



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**DESKRIPSI DAN INTEPRETASI  
WARNA DAN MOTIF BUSANA  
BONEKA WAYANG POTEHI**

**SKRIPSI**

**DARA INDAHWATI**

**NPM 0606085846**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASRA DAERAH  
UNTUK SASRA JAWA  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DESKRIPSI DAN INTEPRETASI  
WARNA DAN MOTIF BUSANA  
BONEKA WAYANG POTEHI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**DARA INDAHWATI**

**NPM 0606085846**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASRA DAERAH  
UNTUK SASRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juli 2010

(Dara Indahwati)

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dara Indahwati

NPM : 0606085846

Tanda Tangan : .....

Tanggal : 20 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dara Indahwati  
NPM : 0606085846  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Deskripsi dan Intepretasi Warna dan Motif Busana  
Boneka Wayang Potehi

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum. ( )  
Penguji I / Ketua : Darmoko, M.Hum ( )  
Penguji II : Prapto Yuwono, M.Hum. ( )  
Panitera : Novika Stri Wrihartmi, M.Hum ( )  
Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 20 Juli 2010

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

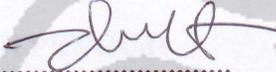
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023.199003.1.002

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dara Indahwati

NPM : 0606085846

Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dara Indahwati  
NPM : 0606085846  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Deskripsi dan Intepretasi Warna dan Motif Busana  
Boneka Wayang Potehi

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum.

Penguji I / Ketua : Darmoko, M.Hum

Penguji II : Prapto Yuwono, M.Hum.

Panitera : Novika Stri Wrihartini, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juli 2010

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023.199003.1.002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dara Indahwati

NPM : 0606085846

Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa

Departemen : Susastra

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**DESKRIPSI DAN INTEPRETASI**

**WARNA DAN MOTIF BUSANA BONEKA WAYANG POTEHI**

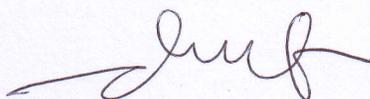
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juli 2010

Yang menyatakan



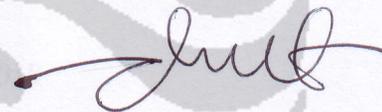
( Dara Indahwati )

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juli 2010



(Dara Indahwati)

## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis. Serta tidak lupa shalawat dan salam bagi Nabi junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena atas hadiah Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Deskripsi Warna dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi.

Ijinkanlah penulis menghaturkan beribu-ribu terimakasih atas dukungan semua pihak yang telah membantu baik dukungan moral ataupun material kepada:

1. Bapak Darmoko, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Universitas Indonesia. Terimakasih atas dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Karsono H Saputra, M.Hum yang telah menjadi Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menimba ilmu di FIB UI.
3. Ibu Dwi Woro Retno Mastuti yang telah manjadi Pembimbing Skripsi, menjadi Dosen pengajar, menjadi Ibu, dan menjadi Sahabat penulis. Terimakasih atas semua kepercayaan dan pengalaman hidup yang amat berharga bagi penulis (*I Love you* ibuku. Saya tidak akan pernah bisa menemukan ibu sehebat dirimu).
4. Bapak Darmoko, M.Hum selaku pembaca I. Terimakasih atas saran dan masukkannya.
5. Bapak Prpto Yuwono, M.Hum selaku pembaca II. Kritik dan saran bapak sangat membangun penulis.
6. Para staf pengajar Program Studi Sastra Jawa FIB UI. Terimakasih atas ilmu yang telah kalian berikan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Papa R. Atas Heri “Asbak” Purnomo dan Mama Goena “Atiek” Goenarso atas doa dan dukungan penuh yang telah kalian berikan selama ini, maaf kalau selama ini ade mengecewakan.
8. Terimakasih kepada Mas Raditya Pratama, maaf pada hari-hari terakhir mengganggu tidurmu..( terimakasih atas *Speedynya*..) *KEEP METAL* Lah...
9. Terimakasih kepada Keluarga Besar R.M. Suharin Samsi, Keluarga Besar R. Goenarso Digdokusumo (khususnya Opung (laki) Parlindungan Siregar, Opung (puan) Ninik, Mami Henny, Pakde Untung) atas dorongannya. Uda Ardi, Kakak Ira, mas Ponco, dan si

cantik Carrisa Putri Nadira (terimakasih atas semua hiburannya dikala suntuk melanda) dan tak lupa Mas Anton (yang telah menyelamatkan data-data yang ada di Laptop ade).

10. Terimakasih kepada Keluarga Besar Ndalem Notoprajan, Yogya (Drs. RM. Setyawan (Romo Wawan), Dra. RA. Sitangsu (Bu Nuk) atas buku Mahabarathanya, dan RM. Irvan Setyaputra (Mas Irvan) atas pinjaman komiknya), Keluarga Kebumen, dr. Imbar dan dr. Antiek atas semua perhatian dan semangatnya memelihara tradisi Indonesia, dan tak lupa Drs. Didoet Roebediono “Pakde Didut” (terimakasih telah bertukar pikiran selama perjalanan Jakarta-Tegal) dan “Bude” Sri Rejeki S.H atas koleksi buku-bukunya tentang batik yang banyak bermanfaat bagi penulis.
11. Beribu-ribu terimakasih kepada Wahyu Hidayat yang telah banyak berkecimpung dalam penulisan skripsi ini dari mulai mencari data, mencari buku, mencari referensi, sampai memberi semangat dan inspirasi kepada penulis, Hadi Permana yang telah membantu penulis dalam menterjemahkan beberapa referensi yang menggunakan bahasa Inggris, *Duo Galau* Om Tio dan Yudha (duluan ya Mas Bro...), Reza “item” nyusullah cepet-cepet, Cecile + Hara, Adin, Gabak, Resa dan Didot (mari....duluan..) Daimanurochim Asri yang telah banyak membantu dalam proses penulisan ini disaat-saat terakhir dan telah memberikan pengalaman hidup yang amat sangat berharga.
12. Taman-teman angkatan 2006: Arie Nugroho “Om Inug”, Dewa Ngakan Gedhe Anom, Yudi Anugrah, Tommi Prahara, Krisna Wisnu, Fajar Arrahman, Komarudin, Muhammad Dedy, Adhimas Faisal, Budi Yanto, Gefry Abineri, Rizky Marman Saputra, Diky Budi Ramadhan, Ucu Suratman, Hendra Mulia Adhitama, Sandy Dwi Haryanto, Widhyastami Puspita, Septianti Mega Pratiwi, Swari Larasati, Rindu Restu Triandari, Nur Fadhila, Isroul Murtafiah, Ita Oktarina, Dewi Jayanti, Tusani Yanastuti, Renny Risthiya, dan Rizkina Wulan. Khususnya Manda, Niska, Agenk, Nawcee+Mas Iir, Enci Fitri atas persahabatan kita (padahal *ngegosip* melulu..sukseslah kalian yaa..), Arnita Setiawati sahabat baruku yang telah menjadi editor dan sudah menemani penulis sampai pagi disaat-saat genting (ingat ya menjadi dewasa itu butuh banyak pengorbanan), dan Rista yang telah mau ditumpahkan beribu masalah tentang hidup.
13. Mas-Mas, Mbak-Mbak, dan Adik-adik Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa FIB UI (*Keep Fighting* ya...*Rumangsa Melu Handarbeni*) maaf tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. Teman-teman Filsafat (KWUI), Lulu, Arief, Adam, Dul, Tennie, Karina.
15. Tim VI: Irfan \*bebi mercon\*, Yudhi, Dewa, Shandi, Daim..*Nice Trip guys...*
16. Orang-orang “Gedungdua8” khususnya Mbak Sovie Soetjipto atas kerjasama dan koleksi bukunya yang sangat bermanfaat.
17. Bu Oom dan Bu Izur. Terimakasih atas dorongannya..
18. Bapak David Kwa, Ki Sesomo, dan Rombongan Wayang Potehi Klenteng Gudo, Jombang, terimakasih atas informasinya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu mohon maaf yang sebesar-besarnya. Besar harapan penulis untuk kritik dan saran membangun dari semua pihak agar penulis dapat berkarya lebih baik.

Depok, - Juli 2010

Penulis,

Dara Indahwati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dara Indahwati

NPM : 0606085846

Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa

Departemen : Susastra

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**DESKRIPSI DAN INTEPRETASI**

**WARNA DAN MOTIF BUSANA BONEKA WAYANG POTEHI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juli 2010

Yang menyatakan

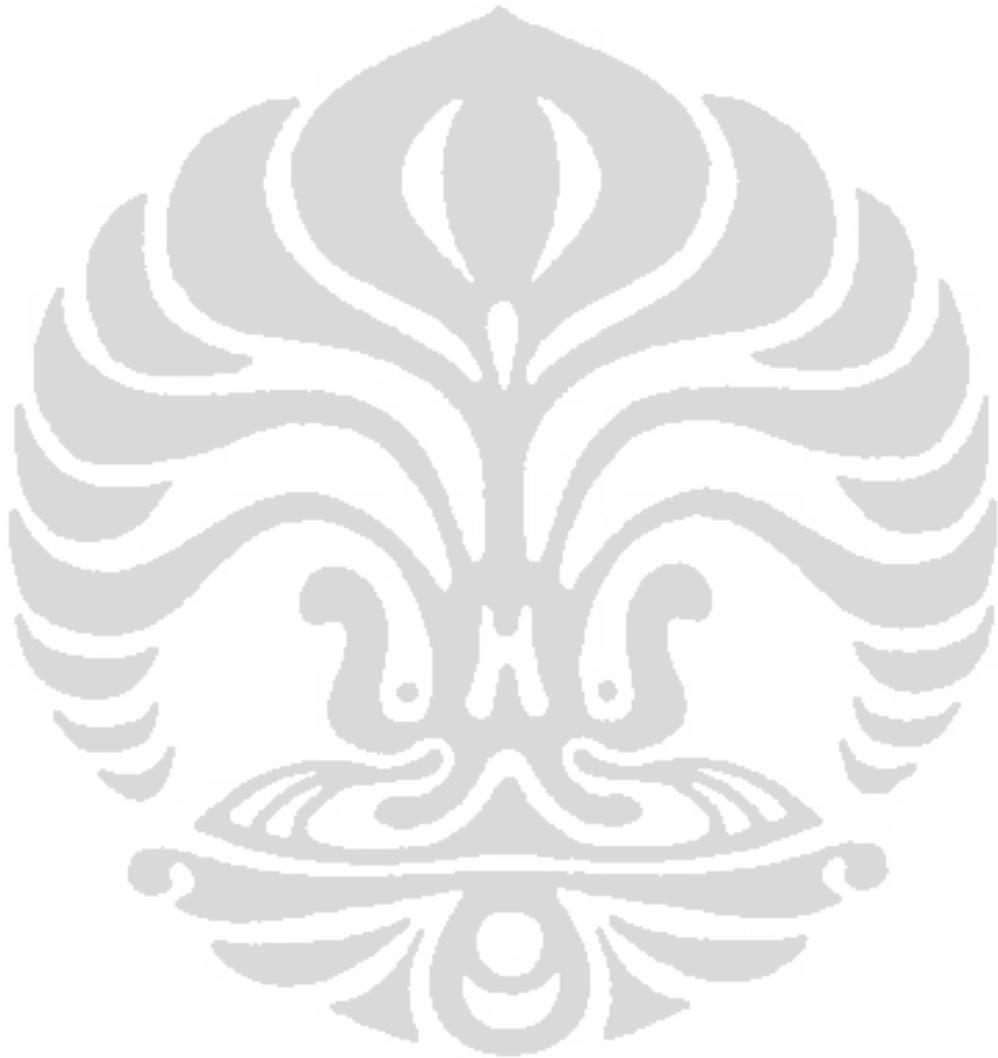
( Dara Indahwati )

## DAFTAR ISI

<b>Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Orisinalitas</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>x</b>
<b>Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak</b>	<b>xiv</b>
<b>Abstract</b>	<b>xv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. Pendahuluan</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	3
I.3 Tujuan Penelitian	4
I.4 Manfaat Penelitian	4
I.5 Batasan Masalah	4
I.6 Metode Penelitian	4.
I.6.1 Kebudayaan	5
1.6.1.1 Pengertian Kebudayaan	5
1.6.1.2 Wayang	7
1.6.1.3 Pengertian Busana	8
1.6.1.4 Pengertian Cina dan Tionghoa/Tiongkok	10
1.6.2 Jenis Penelitian	11
1.6.3 Tempat dan Waktu Penelitian	13
1.6.4 Subjek Penelitian	13
1.7 Model Operasi Penelitian	13
<b>Bab II. Penelitian Terdahulu</b>	<b>15</b>

a. Ninanike Resti Hadi Muljarini	15
b. Tjaturrini	16
c. Fenny Vitri Amalia	17
d. Dwi Woro Retno Mastuti	18
<b>Bab III. Deskripsi Warna dan Motif Pada Boneka Wayang Potehi</b>	<b>20</b>
3.1 Wayang Potehi	20
3.2 Perkembangan Wayang Potehi di Indonesia	21
3.3 Urutan Pergelaran Wayang Potehi	22
3.4 Deskripsi Fisik Tokoh Boneka Wayang Potehi	24
3.5 Warna dalam Kebudayaan Cina dan Jawa	37
3.6 Simbol-Simbol Yang Terkandung Pada Boneka Wayang Potehi	39
3.6.1 Binatang	47
3.6.1.1 Unggas	48
3.6.1.1.1 Bebek / Belibis	48
3.6.1.1.2 Burung Hong( Phoenix)	48
3.6.1.1.3 Burung Pegar	49
3.6.1.1.4 Angsa	50
3.6.1.1.5 Burung Bangau	51
3.6.1.2 Mamalia	51
3.6.1.2.1 Kuda	51
3.6.1.2.2 Singa	52
3.6.1.2.3 Macan	23
3.6.1.2.4 Kerbau	54
3.6.1.2.5 Anjing	54
3.6.1.2.6 Monyet	54

3.6.1.3 Melata	55
3.6.1.3.1 Ular	55
3.6.1.3.2 Naga	56
3.6.1.4 Kepiting	57
3.6.1.5 Jadi-Jadian	56
3.6.1.4.1. Kilin (Unicorn)	58
3.6.2 Bunga	59
3.6.2.1 Bunga Melati	59
3.6.2.2 Bunga Bakung/Lily	59
3.6.2.3. Bunga Mawar	60
3.6.2.4 Bunga Teratai	60
3.6.2.5 Bunga Anggrek	62
3.6.3 Daun/Pohon	63
3.6.3.1 Pohon Palembang	63
3.6.3.2 Pohon Bambu	63
3.6.4 Lain-lain	63
3.6.4.1 Huruf	63
3.6.4.2 Ombak	64
3.6.4.3 Motif Cakar	64
3.7 Simpulan Motif Busana Boneka Wayang Potehi	64
3.8 Simpulan Motif Warna dan Busana Boneka Wayang Potehi	70
<b>Bab IV. Kesimpulan</b>	<b>82</b>
<b>Daftar Referensi</b>	<b>85</b>
<b>Lampiran</b>	<b>89</b>
Lampiran Ringkasan Cerita Sik Jin kwi Episode Tjen Tang	89



## ABSTRAK

Nama : Dara Indahwati

Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa

Judul : Deskripsi dan Intepretasi Warna dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi

Penelitian ini mendeskripsikan warna dan motif busana boneka wayang potehi. Hal tersebut perlu dilakukan kerana warna dan motif busana dapat membangun karakteristik tokoh. Adapun teori yang digunakan adalah teori intepretasi. Menurut Lorens (2005: 283) Hermeneutika merupakan ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya baik obyektif (arti gramatikal kata-kata variasi-variasi historisnya), maupun subyektif (maksudnya pengarang). Luxemburg (1987: 25) mengatakan bahwa interpretasi sebagai suatu pemberian arti secara sistematis, yang mengusahakan penjelasan atau keterangan yang memadai atau memuaskan. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat satu garis lurus antara penggunaan warna dan motif pada busana dengan pengkarakteran suatu tokoh di Wayang potehi.

Kata Kunci: Wayang Potehi, Deskripsi warna dan simbol

## ABSTRACT

Name : Dara Indahwati  
Study Program : Ethnic Literature Study Program For Javanese  
Title : Colors and Patterns Description and Interpretation in Wayang Potehi Costume

This study describes the colors and patterns *Wayang Potehi* costume. This was necessary because they can dress in colors and patterns to build characteristic figures. The theory used is the theory of interpretation. According Lorens (2005: 283) Hermeneutics is the science and theory of interpretation that aims to explain the text from both objective characteristics (grammatical meaning of the words historical variations), and subjective (ie the author). Luxemburg (1987:25) says that the interpretation as a gift mean systematically, which seek an explanation or description sufficient or satisfactory. Results of analysis claiming that there was a straight line between the use of colors and patterns on the clothing with a characteristic figure in the *Wayang Potehi*.

Keywords: Puppet Potehi, color and pattern Description

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang.

Indonesia sebagai Negara kepulauan mempunyai kebudayaan yang sangat beragam. Namun kebudayaan yang amat beragam tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan besar lainnya, diantaranya kebudayaan Tionghoa. Masuknya kebudayaan Tionghoa ke Indonesia akibat dari hubungan para pedagang Indonesia (waktu itu Sriwijaya) dengan para pedagang Tionghoa yang menetap di Indonesia. Dengan menetapnya para pedagang tersebut, maka terciptalah suatu percampuran budaya Tionghoa dan budaya Indonesia yang unik. Kebudayaan percampuran inilah yang akhirnya melahirkan budaya bentukan baru (*new form literary*) seperti yang diungkapkan oleh Paul White.<sup>1</sup> Dr. Henry Basuki (2008)<sup>2</sup> mengatakan perpaduan alat musik bonang dan rebab merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Namun, masih ada lagi hasil perpaduan budaya Tionghoa dan budaya local di Indonesia yang tidak kalah menariknya, yaitu Wayang Potehi. Wayang Potehi merupakan salah satu jenis wayang yang terdapat di pulau Jawa. Wayang Potehi ini merupakan hasil akulturasi budaya Cina dan Jawa (Dwi Woro Mastuti, 2009: 69).

Diperkirakan wayang Potehi masuk ke nusantara sekitar abad ke 16. Wayang ini juga memiliki fungsi yang sama dengan wayang-wayang di Indonesia, yaitu sebagai fungsi sosial dan fungsi ritual bagi masyarakatnya. Di dalam wayang terkandung nilai-nilai filsafat, mitos, magi, religi, mistik, dan nilai-nilai moral lainnya. Wayang

---

<sup>1</sup> White, Paul. 1995. *Geography, Literature and Migration dalam Writing Across Worlds*. London and New York, Routledge.

<sup>2</sup> Basuki, Henry. 2008. *Paduan Tionghoa-Jawa*. [www.gangbaru.com](http://www.gangbaru.com) (diakses 03 Desember 2009).

dipandang sebagai suatu simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah dari pada lahiriah<sup>3</sup>.

Pada pertama kali kehadirannya di Indonesia, wayang Potehi dimainkan dengan menggunakan bahasa Hokkian<sup>4</sup>. Seiring dengan perkembangannya, wayang ini dimainkan dalam bahasa Melayu/Indonesia sedangkan di Jawa sendiri, terkadang menggunakan bahasa Jawa. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat dapat menikmati pertunjukan wayang Potehi. Beberapa *lakon* yang biasa dibawakan adalah cerita *Sik Jin Kwi (Ceng Tang dan Ceng See)*. Di Jawa, beberapa bentuk pantun yang dilontarkan oleh dalang ketika mementaskan wayang potehi mengandung unsur bahasa Jawa. Di samping wayang potehi, ada wayang kulit Cina-Jawa yang juga merupakan percampuran budaya Tionghoa dan budaya Jawa (Dwi Woro, 2009: ). Tokoh cerita Lie Sie Bien menjadi Prabu Lisan Puro, Si Jin Kwie menjadi Joko Sudiro, kerajaan Toy Tong menjadi kerajaan Tanjung Anom, dan sebagainya<sup>5</sup>.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti wayang Potehi karena ingin melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya<sup>6</sup>. Hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah tidak tercantumnya Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa pada uraian jenis wayang nusantara yang dinyatakan oleh Pandam Guritno (1985).<sup>7</sup> Namun pada Ensiklopedi Wayang jilid 5 (1999: 1419) dikatakan ada beberapa Negara lain yang memiliki pula suatu pertunjukkan wayang. Negara-negara yang diketahui memiliki pertunjukkan wayang antara lain negara Malaysia, Kamboja, Thailand, Cina, India, dan juga di Jepang. Di Negara Cina sendiri wayang pun terbagi atas beberapa jenis yaitu; wayang dengan teknik bayang-bayang (*theatre d'ombres*); wayang dengan tongkat (*marionettes a tige*); dan wayang dengan benang tali (*marionettes a fils*). Dalam

---

<sup>3</sup> Selanjutnya lihat Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang*. CV. Haji Masagung. Hlm. 15.

<sup>4</sup>Bahasa Hokkien atau bahasa Hokkian yang dikenal sebenarnya adalah dialek Min Selatan (Min-nan) yang merupakan bagian dari bahasa Han. Dialek ini terutama digunakan secara luas di provinsi Fujian (Hokkien), Taiwan (Taiwan), sebelah utara Guangdong (Kengtang) dan Asia Tenggara di mana konsentrasi *Tionghoa* perantauan adalah mayoritas berasal dari provinsi Fujian. Bahasa *Hokkian* juga dikenal sebagai bahasa Holo di daratan Tiongkok dan Taiwan. Di Indonesia sendiri, bahasa *Hokkien* umumnya dikenal sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) komunitas *Tionghoa* di Medan, Pekanbaru, Palembang dan beberapa daerah lainnya. (diunduh: [www.gangbaru.com](http://www.gangbaru.com))

<sup>5</sup> Anugrah, Ch Dwi. 2007. *Wayang Potehi, perekat kebersamaan*. Kompas.

<sup>6</sup> Diantaranya Dwi Woro Retno Mastuti (2009) dan Ninanike Resti Hadi Muljarini (2008).

<sup>7</sup> Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia.

buku ini juga menyebutkan bahwa pertunjukkan boneka kayu di Cina pada awalnya merupakan suatu strategi perang untuk mempertahankan kota Ping Cheng yang dikuasai oleh raja Goa Zu (206-195 SM) dari serangan musuh. Lalu lama kelamaan, strategi ini berubah menjadi sebuah seni pertunjukkan teater boneka Cina yang masuk ke Indonesia, khususnya wilayah pulau Jawa dan disebut dengan Wayang Potehi oleh orang-orang Jawa. Para peneliti sebelumnya belum melakukan penelitian secara menyeluruh. Khususnya pada bagian pemakaian warna dan simbol-simbol yang terdapat pada kostum tokoh-tokoh Wayang Potehi. Selain itu, penulis terlibat dalam penelitian *Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa : Katologisasi, Makna dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer* yang diteliti oleh Dwi Woro Retno Mastuti<sup>8</sup>.

Busana yang digunakan pada suatu tokoh, pasti mempunyai arti bagi si tokoh tersebut. Begitu pula dengan pemilihan warna busana tokoh tersebut. Di dalam busana tokoh Wayang Potehi, memiliki gambar (motif-motif) yang menarik untuk diteliti. Misalnya, kostum tokoh yang bernama *Sik Jin Kwi* terdapat gambar Singa (*Liong*) yang melambangkan keberanian dan putih menjadi pilihan warna untuk kostumnya. Hal ini dikarenakan warna putih melambangkan kecerahan, kemurnian, dan kepuasan ([chinatownconnection.com](http://chinatownconnection.com))<sup>9</sup>. Adapun karakter tokoh ini adalah seorang ksatria yang pandai, jujur, serta gagah. Penggunaan gambar inipun, hanya boleh digunakan oleh para Raja dan Bangsawan.

Untuk itu, sumber data yang saya gunakan antara lain, foto-foto dari tokoh Wayang Potehi yang telah dikumpulkan oleh para peneliti sebelumnya. Foto-foto tersebut digunakan sebagai sumber data karena, pada foto-foto tokoh Wayang Potehi ini tergambar jelas tentang motif-motif dan warna baju yang akan diteliti maknanya. Menurut Dwi Woro Retno Mastuti (2009: 120), makna dibalik motif dan warna baju pada tokoh dapat menggambarkan sifat dan watak suatu tokoh. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan tentang hal tersebut. Dengan demikian, penelitian peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan warna dan motif dalam wayang potehi merupakan upaya awal untuk menyempurnakan penelitian sebelumn

---

<sup>8</sup>Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional (DIKTI) tahun 2009 tahap I.

<sup>9</sup>[www.chinatownconnection.com](http://www.chinatownconnection.com) diakses tanggal 20 Juni 2010, pukul 14.00 WIB

## **I.2. Perumusan Masalah.**

Selazimnya sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah penelitian yang telah diajukan. Rumusan masalah penelitian meliputi:

- a) Warna dan motif apa sajakah yang terdapat dalam busana tokoh Wayang Potehi?
- b) Bagaimana deskripsi dan interpretasi warna dan motif dalam busana tokoh Wayang Potehi?

## **I.3. Tujuan Penelitian.**

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) Menginventarisasi warna dan motif dalam boneka Wayang Potehi.
- b) Mendeskripsikan dan menintepretasikan warna dan motif dalam boneka Wayang Potehi.

## **I.4. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang budaya akulturisasi di Jawa, khususnya dapat memberikan informasi mengenai makna dari simbol-simbol dan warna yang terkandung di dalam kostum yang dipakai oleh tokoh-tokoh Wayang Potehi. Penelitian inipun diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **I.5. Batasan Masalah.**

Untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada pendeskripsian warna dan motif yang terkandung pada busana tokoh Wayang Potehi. Tokoh-tokoh tersebutpun dibatasi. Penulis hanya mengambil tokoh-tokoh yang

dianggap mewakili strata sosial: Raja, Bangsawan dan Panglima, Dewa, dan Rakyat jelata.

## **I.6. Metode Penelitian.**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, proses penelitian dan penyusunan metodologi penelitian ini dapat dilakukan melalui **Inventarisasi**, yaitu mengumpulkan data-data yang berupa foto boneka Wayang Potehi; **Klasifikasi**, yaitu dengan mengklasifikasikan beberapa tokoh menjadi empat bagian yang mewakili satu strata sosial: Raja, Bangsawan dan Perwira, Dewa, dan rakyat jelata; **Deskripsi**, yaitu mendeskripsikan warna dan motif yang terkandung dalam boneka tokoh Wayang Potehi; **Interpretasi**, yaitu menginterpretasikan warna dan motif yang terkandung di dalam boneka tokoh Wayang Potehi; dan **Kesimpulan**.

### **1.6. 1. Kebudayaan**

#### **1.6. 1. 1. Pengertian Kebudayaan.**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta (*buddhayah*), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Marcel (2010) mengatakan bahwa menurut ilmu penafsiran fosil (paleontology) budaya berasal dari zaman kuno. Pembuatan peralatan, ciri khas dari kebudayaan awal, telah dapat dilakukan setidaknya setengah juta tahun lalu, seperti juga mungkin penggunaan isyarat untuk berkomunikasi.

Kebudayaan memiliki beberapa definisi. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai ( M. Munandar, 2001: 23).

Edward B Tylor (dalam Marcel, 2010) mengatakan bahwa budaya merupakan suatu kebulatan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

hukum, adat, dan kemampuan atau kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1984:181), jika menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam hal ini, ia menafsirkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari buah pikir masyarakat yang didapat melalui proses belajar.

Geertz ( dalam Susanto, 1992) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengkekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Gertz menjelaskan bahwa kebudayaan terjadi melalui sebuah komunikasi sosial yang bermuatan nilai-nilai.

Jadi dapat disimpulkan kebudayaan adalah suatu hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Adapun wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:186) terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. ide yang terdiri atas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2. aktifitas yang terdiri dari aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat (sistem sosial); 3. benda-benda yang merupakan benda dari hasil karya manusia.

Ide merupakan wujud pertama dari kebudayaan. Ide merupakan sebuah wujud kebudayaan yang tidak dapat dilihat dan ia tidak berbentuk. Hal ini disebabkan, ide hanya terdapat dikepala (dipikiran manusia). Ide hanya dapat dilihat jika sang penilik ide telah mengeluarkan ide-ide tersebut dari kepalanya melalui media perkataan, tindakan, atau pun dengan media kertas yang pada akhirnya akan menjadi terlihat dan dengan ide-ide tersebutlah dapat lahir adat istiadat di suatu kalangan masyarakat.

Wujud yang kedua adalah sistem sosial. Sistem sosial itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1990:187) terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Lalu wujud yang terakhir adalah kebudayaan fisik .Kebudayaan fisik merupakan hasil nyata dari aktivitas-aktivitas suatu karya manusia. Wujud kebudayaan ini dapat dilihat, diraba, serta sirasakan keberadaannya.

Begitu pula dengan Wayang Potehi ini. Wayang Potehi mengalami proses ketiga wujud kebudayaan tadi yaitu ide, aktivitas, dan hasil karya manusia. Pada tahap awal dimana Wayang Potehi masih berbentuk ide dari narapidana yang di hukum mati oleh pemerintah Cina menginginkan menghibur dirinya dengan menciptakan sebuah permainan baru yang berbentuk pertunjukkan boneka. Lalu pada tahap kedua, narapidana tersebut mengkomunikasikan idenya kepada beberapa temannya dan masuklah pada tahapan yang ketiga yaitu dimana ide tersebut menjadi nyata dan menghasilkan sebuah boneka kantung yang bernama *Bu Dai Xi* yang selanjutnya di Indonesia lebih dikenal dengan nama Wayang Potehi.

### 1.6.1.2 Wayang

Wayang pada mulanya adalah salah satu sarana pemujaan bagi roh nenek moyang yang disebut *hyang*<sup>10</sup> atau *dahyang*<sup>11</sup> oleh masyarakat yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme.

*Wayang* dalam bahasa Jawa berarti bayangan.Para orang Jawa pun menyebut wayang sebagai *wewayangane ngaurip* (bayangan kehidupan). Maka dari itu, pertunjukkan wayang itu sendiri dibuat semirip mungkin dengan kehidupan manusia di dunia nyata.Seperti yang dimuat pada *Ensiklopedi Wayang Jilid 1*. Dalam suatu pertunjukkan wayang, dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu lahir hingga mati. Wayang juga dapat secara nyata menggambarkan konsepsi hidup *Sangkan Paraning Dumadi* (manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali keharibaannya).

---

<sup>10</sup>Kata Hyang yang berarti tempat suci atau tempat yang berbubungan dengan Ketuhanan. (diunduh: <http://www.hindubatam.com/upacara/dewa-yadnya/tata-upacara.html>. Hari Sabtu, 26 Juni 2010. Jam 22.46)

<sup>11</sup>Dahyang adalah roh leluhur atau roh seseorang yang dianggap sebagai pendiri dusun, yang disebut sebagai “bedah kerawang”. (diunduh: <http://studiotari.blogspot.com/2009/11/batu.html>. Hari Sabtu, 26 Juni 2010. Jam 22.40)

Victoria (1987: 4-5) mengatakan pengertian wayang terdapat beberapa pengertian yaitu wayang adalah gambaran suatu tokoh, wayang adalah boneka, yaitu boneka pertunjukkan wayang, dan yang terakhir wayang juga berarti manusia pemain-pemain panggung baik aktor maupun penari.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Wayang berarti sesuatu yang dimainkan ki Dalang berupa gambar pahatan dari kulit binatang yang melambangkan watak-watak manusia. Namun dalam kamus Bahasa Sunda dikatakan bahwa wayang adalah boneka yang berbentuk manusia yang dibuat dari kulit kayu, dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wayang adalah suatu pertunjukkan yang memperlihatkan bayangan kehidupan manusia yang dalam pertunjukkan tersebut semua kendali dipegang oleh satu orang yang kita sebut dengan Dalang.

### **1.6.1.3 Pengertian Busana.**

Busana adalah pakaian yang dikenakan sesuai dengan keperluan dan adat kebiasaan, sesuai dengan tata cara yang berlaku. Busana atau kostum pada Wayang Potehi ini, selalu berhubungan erat dengan budaya dan pribadi pemakainya. Marcel (2010) berpendapat bahwa pakaian (busana) membentuk diri seseorang. Busana sendiri merupakan suatu sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lainnya dalam masyarakat, dan melaluinya kita dapat mengirimkan pesan (tentang sikap, status sosial, kepercayaan politik, dan sebagainya).

Dalam busana tokoh Wayang Potehi ini dapat dibagi kedalam beberapa golongan, yaitu Golongan Raja, Bangsawan, Panglima atau Jendral, Dewa, dan rakyat jelata. Simbol-simbol yang tertera pada busana, juga dapat membedakan status sosial mereka.

Di dalam Wayang Potehi ini warnapun ternyata juga dapat membedakan status sosial dan memberikan watak pada suatu tokoh. Warna kuning yang hanya digunakan oleh para raja beserta keluarganya dari kerajaan-kerajaan besar, warna putih yang melambangkan kecerahan, kemurnian, dan kepuasan, warna merah yang melambangkan

keberuntungan dan kegembiraan, warna biru yang menimbulkan semangat, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Dwi Woro Retno Mastuti (2009:121) menyebutkan bahwa ada perbedaan pemaknaan warna di kebudayaan Cina dan Jawa. Perbedaan tersebut antara lain, Warna merah pada kebudayaan Jawa berarti keberanian, dinamika, wanita, surya (matahari), dan kasih sayang. Namun pada kebudayaan Cina, merah berarti sifat yang dominan. Sangat erat kaitannya dengan sikap hangat serta kemakmuran tetapi juga menggambarkan kemarahan, malu, dan kebencian.

Menurut Fenny (2008), warna dasar pakaian menganalogikan atau melambangkan karakter masing-masing tokoh berikut rinciannya;

1. Warna merah, memberikan makna bahwa tokoh tersebut bertempramen tinggi dan cepat marah.
2. Warna biru melambangkan kedamaian dan ketenangan.
3. Warna hitam melambangkan kejahatan dan melambangkan tokoh yang bengis, kejam, dan sadis.
4. Warna hijau melambangkan kesejukan dan juga menandakan tokoh tersebut bijaksana.
5. Warna putih melambangkan tokoh yang suka plin-plan dalam bertindak dan mengambil keputusan.
6. Warna kuning melambangkan keagungan, biasanya orang-orang kerajaan yang menggunakan simbol warna ini sebagai simbol keberuntungan

Selain warna, ternyata motif juga mempengaruhi status sosial tokoh wayang Potehi. Ada berbagai macam motif yang terdapat dalam busana tokoh wayang potehi ini. Antara lain, motif cakar 5 (lima) yang hanya digunakan oleh para Raja. Motif *liong* (naga) yang kebanyakan digunakan pada kostun tokoh para bangsawan, motif burung *Hong*, dan lain-lain. Adapun makna dari berbagai macam motif yang terkandung di dalam busana wayang potehi antara lain motif macan melambangkan keberanian (hasil

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan David Kwa pakar kebudayaan Tionghoa Indonesia, 2009. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2009 pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00 di kediaman David Kwa Bogor.

wawancara dengan David Kwa, pakar kebudayaan Tionghoa Indonesia, 2009), dan motif bunga teratai yang melambangkan simbol kehidupan Budha yang menggambarkan sebuah kehidupan yang mulia/bersahaja dalam carut-marutnya dunia (Dwi Woro 2009:223).

#### 1.6.1. 4 Pengertian Cina dan Tionghoa/Tiongkok

Dahana (2001) mengatakan bahwa kata *Cina* berasal dari nama *Ahala Qin* (baca Chin), dinasti pertama yang mempersatukan seluruh daratan *Tiongkok* di bawah sebuah pemerintahan pusat yang sangat kuat.

Kekaisaran Chin terkenal karena di bawah kaisar pertamanya *Shih Huang Ti* (penulisan Kaisar *Qin*) dibangun pemerintahan terpusat dalam bentuk kekaisaran, dan selama pemerintahannya dilakukan pembakuan ukuran dan berat, ketepatan, dan sistem penulisan. Kaisar itu memerintahkan pembangunan tembok besar sepanjang 2400 KM untuk mempertahankan diri dari serangan bangsa Barbar. Bangsa akan dinasti *Chin* yang menjadi tonggak sejarah pendirian Imperium pertama, Tembok Raksasa Cina, rintisan tulisan *Chin*, serta keteraturan dan ketertiban pemerintahan, orang-orang yang tinggal di negeri itu menyebut diri mereka sebagai 'orang-orang (dari negeri) *Chin*, sehingga ketika terjadi perjumpaan dengan negara-negara Barat, negara itu disebut sebagai *China* dan orangnya disebut *Chinese*<sup>13</sup>. (Dahana, 2001).

Sekitar abad ke-7 bangsa perantau ini masuk ke Indonesia sedini abad ke-7, orang Inggris menyebutnya sebagai *chinese overseas* dan di Indonesia disebut sebagai *Cina perantauan*, kemudian masuk ke beberapa pelosok tanah air, dan sejak abad ke-11, ratusan ribu bangsa *chin* ini memasuki kawasan Indonesia terutama dipesisir utara Pulau Jawa, pesisir selatan dan timur Sumatera, serta barat Kalimantan.

Para perantau yang disebut *Cina baru* ini berasal dari keluarga miskin yang terpaksa hidup jauh dari tanah kelahirannya. Pola hidup mereka sangat sederhana, hidup sangat hemat, cenderung kikir. Hal inilah yang menyebabkan terkenalnya mitos bahwa orang *Cina* itu cenderung pelit dan egois. Perantau ini kemudian membawa keluarga mereka itu kemudian membentuk koloni kampung Cina atau *pecinan*. Setelah menetap

---

<sup>13</sup> Diunduh: <http://www.ceritanet.com/15cina.htm>. Minggu, 20 Juni 2010. Jam: 20.38)

dan mendirikan sebuah *pecinan* tentu saja orang *Cina* tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berlaku bagi budaya, dalam perbauran dengan budaya lokal (khususnya di Jawa) dikenal wayang kulit Cina-Jawa dan wayang *Po Te Hidimana* salah satu tokohnya disebut sebagai Puteri Cina.

Kata Cina berubah pada akhir tahun 1960-an menyusul diterbitkannya sebuah Surat Edaran Nomor 06/Preskab/6/67 yang mengklaim bahwa istilah *Tionghoa/Tiongkok* mengandung nilai-nilai yang memberi dampak yang negatif bagi rakyat Indonesia, sedang istilah Cina tidak lain hanya mengandung arti nama dari suatu dynasti dari mana ras Cina tersebut datang, sedangkan sesungguhnya kata Cina tersebut berkonotasi dengan kebencian yang ditujukan untuk menghina dan merendahkan orang Tionghoa. Namun Dahana (2001) berpendapat bahwa kata Cina menjadi sebuah kata netral yang dipakai sepadan maknanya dengan istilah Tionghoa dan Tiongkok untuk merujuk kepada golongan etnis Cina dan negeri Cina.

### **I.6.2. Jenis penelitian.**

M. E. Spiro menyebutkan “fungsi” memiliki tiga cara pemakaian yaitu (1) pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, (2) menerangkan hubungan kovariabel antara satu hal dengan hal lain, dan (3) menerangkan hubungan yang terjalin antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang bulat (M.E. Spiro, 1953:84-95).

Yang dimaksud dengan kaitan antara suatu hal yang satu dengan hal yang lainnya dalam suatu sistem yang utuh adalah bahwa busana yang dikenakan oleh tokoh ada kemungkinan tidak hanya bergantung pada latar tempat dan latar waktu penggunaan, ragam hias pakaian, dan kedudukan pemakainya dalam suatu derajat sosial. Semua faktor itu saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menganalisis warna dan motif busana berdasar pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian.

Langkah kerja metode analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data mengenai busana dalam Wayang Potehi
2. Memilah data busana
3. Mengelompokkan data busana berdasarkan tokoh pemakainya (Raja, Bangsawan, Panglima, Dewa/Dewi, dan rakyat).
4. Mendeskripsikan makna warna dan motif yang dikenakan oleh para tokoh.

Sebagai upaya menganalisis warna dan motif busana, digunakan teori intepretasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 203), interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (tafsiran). Sedangkan menurut Kamus Filsafat, interpretasi disamakan dengan Hermeneutika. Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Inggris *hermeneutic* dan bahasa Yunani *hermeneutika* yang berarti penafsiran. Menurut Lorens (2005: 283) hermeneutika merupakan ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya baik obyektif (arti gramatikal kata-kata variasi-variasi historisnya), maupun subyektif (maksudnya pengarang).

Luxemburg (1987: 25) mengatakan bahwa interpretasi sebagai suatu pemberian arti secara sistematis, yang mengusahakan penjelasan atau keterangan yang memadai atau memuaskan. Hasil interpretasi seseorang terhadap suatu obyek dapat berbeda satu sama lain karena perbedaan pandangan dan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh orang itu. Selanjutnya Luxemburg menyatakan bahwa setiap teks mempunyai sifat sendiri, yang menimbulkan perbedaan interpretasi yang bersumber pada perbedaan antar pembaca. Perbedaan antar pembaca secara perorangan tidak dapat digambarkan dengan istilah umum karena banyaknya kemungkinan variasi dalam hal umur, pengetahuan, minat, dan latar belakang. Perbedaan antar kelompok dapat digambarkan secara sistematis dengan bertolak dari perbedaan dalam hal pendidikan, lapisan masyarakat, agama, atau jenis kelamin. (Ibid, 1987:28)

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menyadari adanya perbedaan penafsiran atau interpretasi atas warna dan motif pada busana wayang potehi. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan peneliti terhadap makna warna dan motif yang banyak ditemukan dalam teks-teks budaya di Jawa.

### **I.6.3 Tempat dan Waktu Penelitian.**

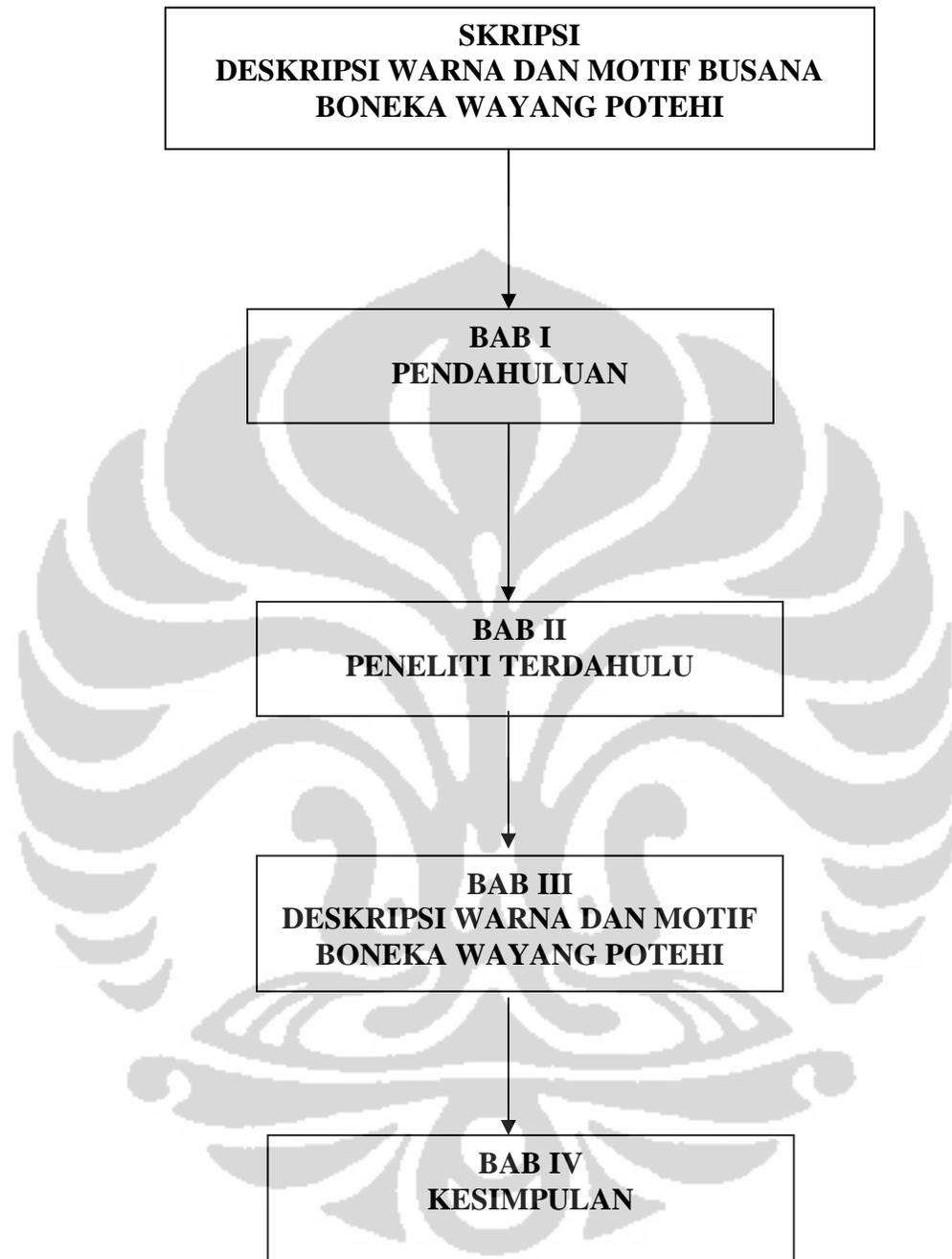
Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Depok dan Bogor. Penelitian dilakukan mulai Oktober 2009 hingga sekitar bulan Juni 2010. Pada tahap awal, Oktober hingga Februari dilakukan penggalian informasi tentang Wayang Potehi dan penyusunan draf awal penelitian. Pada Maret hingga Juni dilakukan laporan penelitian.

#### **I.6.4 Subyek Penelitian.**

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua boneka Wayang Potehi koleksi Klenteng Gudo, Jombang yang berjumlah kurang lebih 500 buah. Dalam penelitian ini, subyek penelitian dibatasi hanya pada 10 tokoh Wayang Potehi yang dianggap mewakili suatu strata sosial tertentu.

#### **I.7. Model Operasional Penelitian.**

Model operasional peneliti terdiri dari empat bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, dimana bab yang satu mempunyai hubungan yang erat dengan bab-bab lainnya. Bab I: Pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian dan model operasional penelitian. Bab II: Peneliti terdahulu, bab ini menyajikan hasil studi kepustakaan terkait dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan judul penelitian dan hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Bab III: Deskripsi warna dan motif boneka wayang potehi, bab ini merupakan penjelasan bahasan penelitian dan diskusi tentang temuan penelitian. Bab IV: Kesimpulan. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Secara skematis, model operasional penelitian disajikan dalam gambar berikut ini:



## BAB II

### PENELITI TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai Wayang Potehi:

#### **a. Ninanike Resti Hadi Muljarini (1997)**

Ninanike menyebutkan bahwa Wayang Potehi yang ada di Indonesia merupakan Wayang Potehi yang berasal dari Propinsi Fujian. Orang Indonesia memasukan Wayang Potehi kedalam kategori Wayang. Hal ini disebabkan karena Wayang Potehi merupakan cerita yang disajikan oleh dalang serta menggunakan boneka sebagai alat peraganya. Di Jawa sendiri penyebutan nama dari Wayang Potehi inipun bermacam-macam. Ada yang menyebutkan dengan *Bu Dai Xi* seperti dengan nama aslinya, Wayang Potehi, dan ada pula yang menyebutnya dengan nama Wayang *Piti*. *Piti* dalam bahasa Jawa sendiri memiliki arti kecil. Adapun yang menyebabkan ia disebut dengan Wayang *Piti* antara lain karena boneka yang digunakan beserta peralatannya berukuran kecil.

Penelitian Ninanike juga memaparkan tentang perbedaan pertunjukkan wayang potehi di negeri asalnya, Cina dengan pertunjukkan wayang potehi di Indonesia, dalam hal ini di tempat ibadat Tri Dharma Hok Tek Bio, Gombong.

Perbedaan-perbedaan tersebut adalah bentuk panggung wayang potehi di Cina dan di Gombong berbeda. Sudah tentu hal pertama yang membedakan pertunjukkan wayang potehi di Cina dan di Indonesia (khususnya di Jawa) adalah penggunaan bahasa pengantarnya. Pada awalnya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Cina dan Bahasa Hokkian. Namun dengan dikeluarkannya PP No. 10/1959, bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu rendah (bahasa yang digunakan oleh para Cina peranakan di daerah Gombong). Walaupun bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa melayu rendah, ada beberapa istilah yang masih menggunakan istilah berbahasa Cina, yaitu pada saat menyebutkan

istilah dunia persilatan, nama keluarga (marga), dan juga menyebutkan gelar. Selain dari segi bahasa, bentuk dan ukuran panggungpun sangat berbeda. Di Cina panggung yang digunakan mempunyai tinggi 120-150 cm dan lebarnya antara 45-90 cm, serta dekorasinya diukir. Namun panggung yang digunakan di Gombong tingginya hanya 300-320 cm serta ukirannyapun hanya dilukis saja dan dindingnyapun terbuat dari anyaman bambu. Lalu perbedaan selanjutnya adalah ritual yang tidak dilakukan di Cina tetapi dilakukan di pertunjukkan Wayang Potehi di Gombong. Ritual tersebut adalah penggigitan ayam, penyediaan *sam sing*<sup>14</sup>, dan peletakan padi.

Ninanike berpendapat bahwa selama pertunjukan Wayang Potehi di Gombong ini mempunyai peran sosial yang penting. Yaitu pembauran para penonton tanpa memandang gender, usia, maupun ras semua menyatu. Hal ini dianggap sebagai kemajuan karena mengingat pernah keluarnya PP No. 10/1959 yang melarang tentang kegiatan yang berbau leluhur di tanah air yang mengakibatkan tersingkirkannya para peranakan di tanah air. Iapun berpendapat bahwa dengan adanya pertunjukkan ini, maka orang-orang Indonesia dapat mengetahui kebudayaan Cina dan kehidupan orang-orang Cina pada khususnya.

#### **b. Tjaturrini (2006)**

Seperti penelitian-penelitian sebelumnya pada bab awal ia menyebutkan asal mula peradaban masyarakat Tiongkok di tanah Indonesia dilanjutkan dengan membahas asal mula wayang potehi lalu perkembangan wayang potehi itu sendiri di Indonesia.

Wayang Potehi memiliki hubungan dengan kebudayaan Indonesia (kebudayaan Jawa pada khususnya). Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang

---

<sup>14</sup> Sam sing adalah sebutan sesaji dalam pertunjukan wayang Potehi. Sesaji tersebut biasanya terdiri dari tiga macam lauk, atau tiga macam buah-buahan, karena Sam berarti tiga. (diunduh: <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&jd=Wayang+Potehi&dn=20070719114327>. Minggu, 20 Juni 2010. Jam: 20.43)

digunakan pada pertunjukan Wayang Potehi ini adalah bahasa melayu yang belakangan ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan *lakon* yang ada dalam wayang potehi sendiri banyak dipinjam oleh *lakon* kesenian ketoprak yang dikenal di dalam masyarakat Jawa (kelompok ketoprak Cokro Jio di Yogyakarta). Misalnya tokoh *Lie Sie Bien* menjadi *Prabu Lisan Puro*, *Sie Jin Kwi* menjadi *Joko Sudiro*, Kerajaan *Thay Toy Tong* menjadi kerajaan *Tanjung Anom*, dan lain-lain.

Ia juga menyatakan bahwa warna yang mendominasi di dalam pertunjukkan Wayang Potehi, yaitu warna merah, biru, hitam, hijau, putih, dan kuning. Selain warna, ternyata simbol hewan dan tanaman juga digunakan untuk menganalogikan suatu peran, yaitu naga, kilin, burung phoenix, macan, dan bunga teratai.

Menurutnya, wayang potehi secara fungsional memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan eksistensi atau keberadaan masyarakat Tionghoa jika dikaitkan secara ekonomi maka akan memiliki kaitan yang erat dengan kualitas dan profesionalisme para pemain potehi. Ia pun berpendapat bahwa masyarakat Tionghoa yang memiliki stereotip eksklusif ternyata bias bekerja sama dengan masyarakat di luar (Jawa) Tionghoa sehingga terjalin kerja sama yang baik.

Dalam penelitian ini, ia mencoba mengungkapkan keinginan masyarakat Tionghoa untuk dapat hidup berdampingan dengan orang-orang pribumi dengan menghapus adanya perbedaan-perbedaan yang ada.

### **c. Fenny Vitri Amalia (2008)**

Dalam penelitian yang berjudul *Deskripsi Fisik Boneka Wayang Kulit CinaJawa* ini, memiliki keterkaitan dengan makna simbolisasi dalam hal warna dan beberapa simbol motif pakaian wayang potehi.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa di dalam pemberian warna setiap tokoh wayang Cina-Jawa disesuaikan dengan makna warna pakaian tokoh tersebut. Selain penjelasan mengenai hal tersebut, penelitian ini juga menjelaskan

juga adanya indikasi kesamaan makna warna bagi masyarakat Cina dengan pemberian makna warna masyarakat Jawa.

Penelitian ini hanya bersifat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti.<sup>15</sup> Fenny mengatakan bahwa diperlukan identitas yang jelas untuk melakukan rekonstruksi pergelaran wayang kulit Cina-Jawa terutama identitas yang berupa nama-nama tokoh dan perannya masing-masing.

#### **d. Dwi Woro Retno Mastuti (2009)**

Dalam penelitian yang berjudul *Wayang Po Te Hie dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna, dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer* ini memaparkan data tentang wayang potehi dan wayang kulit Cina-Jawa yang ada di Indonesia.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa wayang potehi dan wayang kulit Cina-Jawa selain berfungsi sebagai kebudayaan, mereka juga berfungsi sebagai wujud pembelaan Negara non-militer. Hal ini disebabkan oleh serbuan kebudayaan asing di Indonesia yang belakangan ini telah menjadi *trend*<sup>16</sup> di semua lapisan masyarakat. Dengan adanya apresiasi kebudayaan tradisional, maka diharapkan, masyarakat dapat menghormati, mencintai, dan melestarikan kebudayaan Indonesia yang nantinya diharapkan akan menjadi jati diri bangsa kita.

Dalam penelitian ini disebutkan juga bahwa wayang potehi dan wayang kulit Cina-Jawa sudah dari sejak lama berada di Indonesia. Namun yang terlebih dahulu masuk ke Indonesia adalah wayang potehi. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pergelaran wayang Potehi menggunakan bahasa Indonesia. Jika wayang Potehi dipergelarkan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sang dalang akan

---

<sup>15</sup> Diantaranya B. Soelarto, Ilmi Albiladiyah, dan Dwi Woro Retno Mastuti.

<sup>16</sup> Pengertian trend adalah sesuatu yang diikuti oleh orang banyak, bukan satu-dua orang saja. (diunduh: <http://netsains.com/2007/07/kiat-agar-diliput-media-televisi/>. Hari Minggu, 20 Juni 2010. Jam: 20.50)

menggunakan bahasa Jawa. Sebaliknya, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar. Wayang Potehi tidak memiliki pakem pertunjukan wayang seperti halnya wayang kulit purwa. Struktur pertunjukan wayang Potehi tidak terikat oleh pakem seperti halnya wayang kulit purwa dan wayang kulit Cina-Jawa. Pergelaran Potehi diawali dengan doa dari sang dalang yang ditujukan kepada dewa utama di klenteng yang bersangkutan. Sebelum doa dibacakan, dalang mengucapkan suluk sebagai tanda bahwa pertunjukan Potehi dimulai. Di dalam doa tersebut, dalang menyebutkan nama orang yang memesan dan menyumbang sejumlah uang untuk terlaksananya pertunjukan wayang. Suluk setiap tokoh berbeda. Jadwal pertunjukan Potehi dibagi menjadi dua, yaitu pukul 16.00 – 17.30 dan pukul 19.30 – 21.00. Bahasa yang digunakan, bahasa Melayu untuk wayang Potehi dan bahasa Jawa untuk wayang kulit Cina-Jawa. Di dalam penelitian ini pun juga dijelaskan tentang wayang kulit Cina-Jawa yang lahir di Yogyakarta tahun 1925 dan diciptakan oleh Gan Thwan Sing. Bahasa pengantar adalah bahasa Jawa. Musik pengiringnya adalah karawitan gamelan Jawa. Pola pertunjukan wayang ini menggunakan pola pertunjukan wayang kulit purwa. Diperkirakan, wayang ini pernah berjaya sekitar tahun 1930 hingga 1960an. Setelah sang dalang sekaligus penciptanya wafat, Gan Thwan Sing, tahun 1966, wayang ini pun lenyap di telan bumi. Salah satu cara untuk melacaknya adalah dengan cara melihat peninggalan wayang kulit Cina-Jawa di Jogjakarta dan di Jerman.

Ia mengatakan bahwa Wayang Potehi dan wayang kulit Cina-Jawa merupakan usaha Cina Peranakan Jawa untuk *menjadi Jawa*. ‘Menjadi Jawa’ adalah sebuah proses atau rangkaian tindakan-tindakan simbolis yang mengadopsi atau menggunakan simbol-simbol bermakna penanda kebudayaan Jawa. Semakin banyak dan semakin kompleks simbol-simbol yang diadopsi, apalagi dapat memproduksi simbol-simbol Jawa ‘baru’, maka semakin tinggi derajat keJawaan seseorang atau kelompok orang. ‘Menjadi manusia Jawa’ adalah menjadi individu atau kelompok individu di bawah pengarahan pola-pola kebudayaan Jawa beserta sistem-sistem maknanya yang tercipta secara teoritis. Pola-pola kebudayaan Jawa tersebut, sudah barang tentu tidak statis, melainkan mengalami perubahan-perubahan.

## BAB III

### DESKRIPSI WARNA DAN MOTIF PADA BONEKA WAYANG POTEHI

#### 3.1 Wayang Potehi

Potehi berasal dari tiga kata yaitu *Poo* (kain), *Tay* (kantong), dan *Hie* (wayang). Adapun kata Potehi ini berasal dari dialek *Hokkian*. Berdasarkan arti kata di atas, maka dapat dikatakan kata Potehi mengandung arti wayang boneka yang terbuat dari kain. Adapun cara memainkan wayang ini adalah dengan cara memasukkan jari tangan ke dalam kantong kain dan menggerakkan boneka wayang sesuai dengan cerita yang sedang dimainkan. Sebenarnya cara memainkan boneka ini sangat mirip dengan cara memainkan pertunjukkan boneka tangan atau sama dengan cara memainkan boneka *si unyil*.

Dalang yang memainkan boneka ini adalah 2 (dua) orang dan masing-masing memegang 2 (dua) buah boneka. Kedua orang tersebut masing-masing mempunyai peran tersendiri, satu sebagai dalang inti atau *first hand* (*Tou Shou*) yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pertunjukkan. Ia pun juga bertugas untuk menyampaikan kisah yang sedang dipertunjukkan. Lalu satu orang lagi berperan sebagai asisten dalang atau *second hand* (*Er Shou*) yang bertugas membantu dalang inti menampilkan tokoh-tokoh sesuai dengan cerita.

Wayang potehi pertama kali diciptakan oleh 5 (lima) orang narapidana yang telah dijatuhi hukuman mati. Namun seseorang dari kelima narapidana tersebut mempunyai ide cemerlang untuk menghibur diri. Yaitu dengan cara menciptakan pertunjukkan boneka. Boneka tersebut terbuat dari kain-kain bekas yang mereka temukan di dalam penjara. Sebagai musik pengiringnya, mereka menabuh beberapa perkakas (antara lain panci, gelas, dan piring) yang berada disekeliling mereka. Merekapun membuat panggung sederhana. Adapun cerita yang diangkat pada waktu itu adalah cerita yang mengisahkan tentang kehidupan mereka sehari-hari.

Lalu pada suatu hari pertunjukkan tersebut tanpa sengaja terlihat oleh seorang pejabat Negara yang tengah berkunjung kedalam penjara. Ternyata pejabat tersebut menyukai pertunjukkan wayang kain tersebut. Akhirnya mereka diberikan seperangkat alat musik dan diminta untuk memainkan wayang tersebut di istana di depan Kaisar. Ternyata

sang kaisar sangat menyukainya dan tahanan tersebut dibebaskan dari hukuman matinya tetapi mereka harus menyebarkan pertunjukkan tersebut keseluruh negeri dan memperkenalkan pertunjukkan boneka tersebut sebagai kesenian tradisional. Adapun cerita-cerita yang mereka bawakan antara lain cerita yang mengutip kisah kehidupan mereka, kisah tentang kerajaan, sejarah, dan juga kisah tentang dewa-dewa.

### 3.2 Perkembangan Wayang Potehi di Indonesia

Wayang Potehi merupakan kesenian yang berasal dari daerah Hokkian Tiongkok. Kesenian Wayang Potehi muncul sejak jaman Dinasti *Tsang Tian* dan sudah berumur lebih dari 3000 tahun (Dwi Woro, 2009:69). Terdapat dua pendapat tentang awal mula terbentuknya Wayang Potehi ini. Yaitu pendapat pertama menyebutkan bahwa daerah Zhang Zhou di propinsi Fujian, terkenal akan pertunjukkan bonekanya sejak Dinasti *Han* (206 SM – 220 SM) dan masa Dinasti *Tang* (618 SM – 907 SM). Lalu pendapat kedua menyatakan bahwa pertunjukkan boneka kelompok Zhang Zhou yang tertulis dalam catatan sejarah, mulai mengadakan pertunjukannya pada masa Dinasti *Jin* (265 M – 420 M).

Sedangkan di Indonesia, Wayang Potehi masuk sekitar abad 16-19. Kesenian ini dibawa masuk oleh para pedagang Cina yang datang ke Indonesia. Pada mulanya Wayang Potehi hanya memainkan lakon-lakon yang berasal dari kisah klasik daratan Cina (kisah legenda dinasti-dinasti yang ada di Cina). Awalnya pun Wayang Potehi dimainkan dalam bahasa Hokkian. Namun dengan seiring perkembangan jaman, wayang ini pun akhirnya dimainkan dalam bahasa Indonesia.

Namun pada tahun 1967, para pemerintah era orde baru mengeluarkan inpres Nomor 14 tahun 1967 yang isinya melarang pelaksanaan ibadah yang berbau leluhur (Cina) secara mencolok, tetapi sendiri (Dwi Woro, 2009:69). Hal tersebut tentu saja merugikan bagi Wayang Potehi tersebut. Bisa dikatakan pada masa itu merupakan masa yang suram bagi pertunjukkan Wayang Potehi di Indonesia. Namun semua itu berakhir pada saat masa pemerinyahan Presiden Abdurahman Wahid yang telah mencabut larangan tersebut. Akhirnya Wayang Potehi dapat bertahan hingga saat ini.

### 3.3 Urutan Pergelaran Wayang Potehi

Wayang Potehi memiliki unsur pertunjukkan yang tidaklah rumit seperti pertunjukkan wayang kulit di Jawa. Sebelum pertunjukkan dimulai, maka para pemain musik (yang disebut *Lo Tay*) memainkan musik yang lamanya sekitar setengah jam terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar menarik perhatian dari para penonton. Adapun alat-alat musik yang mereka gunakan antara lain gembeng besar (*Toa Loo*), rebab (*Hian Na*), Kkayu (*Piak Ko*), suling (*Bien Siauw*), gembeng bkecil (*Siauw Loo*), gendang (*Tong Ko*), slomporet (*Thua Jwee*), sejenis rebab (*erhu*), sejenis rebab kecil (*cinghu*), dan suling. Alat-alat musik ini dimainkan oleh 3-4 orang pemain.

Dalam, sebuah pertunjukkan, Terkadang sang dalang membacakan pantun yang berbahasa Indonesia, Cina, ataupun berbahasa Jawa pantun tersebut antara lain (Dwi Woro 2009: 74-77):

*Naik perahu sambil berdayung // Menyebrang sungai cari kepingin // Waktu pacaran kusayang sanjung // Setelah kawin pikiran pusing//*

*Buah durian gedhene sak gerdu // Piye carane kepingin mangan // Abote duwe gendhokan ayu // Saben ndina nyukit celengan//*

*Bunga teratai indah mengembang // Ditik nona sedang kasmaman // Ingin bercinta hatipun bimbang // Jika ditolak aku bisa edan//*

*Who tek mu jim artinya mamaku // Cae lhi mien ada didalam // Jika mama memang setuju // Cepat saya kirim lamaran//*

*Main Potehi diatas panggung // Ambil cerita kawinnya Lo Thong // Tak berani saben ndina bingung // Celono sithuk akeh sing bolong//*

*Who Tek Beng Yoe artinya temanku // Ni Mae Tong Sie kamu beli jajan // Jika ingin memilih menantu // Cari saja keluarga hartawan//*

*Be Jieng Ibu Kota Cong Kwok // Sam Pek Ing Tae kisah menarik // Kepala pusing gara-gara wong wedok // Kate minggat leren dodol petek//*

*Burung blekok menclok gek tembok // Mabur maneh wis nggondhol kodok // Dadi wong wedhok jok suka gondok // Atiku jengkel tak kebyok kathok//*

Berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit di Jawa, wayang Potehi dimainkan di dalam sebuah panggung boneka. Bentuk panggung tersebut menyerupai bangunan rumah yang lengkap dengan atap, jendela, kursi-kursi dan lain-lain (kursi-kursi beserta perabotan yang lain disesuaikan dengan cerita yang dimainkan). Sang dalang beserta asisten dan para pemain music berada di belakang panggung. Pakaian yang dikenakannya pun tidak pakaian khusus seperti pakaian dalang wayang kulit Jawa. Sang dalang memakai Beskap namun terkadang juga mengenakan seragam dari Klenteng mereka ataupun bias saja ia hanya menggunakan kaos saja. Para pemain musiknya pun tidak berpakaian khusus terkadang mereka hanya mengenakan kaos oblong bahkan terkadang mereka bertelanjang dada. Hal ini disebabkan mereka tidak terlihat oleh para penonton.

Seperti yang dikutip dari Dwi Woro (2009: 78) Wayang Potehi digelar pada pukul 15.00 hingga 17.00 dan pukul 19.00 hingga 21.00. Pertunjukan 1 jam biasanya digelar di luar klenteng. Sementara di klenteng, pertunjukan wayang potehi dapat berlangsung 2 jam pada siang/sore hari dan 2 jam pada malam hari. Lakon-lakon yang disampaikan pada masing-masing waktu berbeda. Misalnya, pada waktu siang hari digelar lakon *Sie Bing Kwie* (Kuda Wasiat), dan pada waktu malam lakon *Ngoho Peng See* (Lima Harimau Sakti). Lakon-lakon wayang Potehi lainnya yang sering dipentaskan diantaranya:

- *Sie Jin Kwie Tjeng Tang Tjeng See*
- *Hong Kiam Cun Ciu*
- *Cap Pwee Lo Hoan Ong ( Dinasti Swie Tiauw)*
- *Cun Hun Cauw Kok*
- *Tek Djeng (Ngo Houw Ciang) (Dinasti Soong)*
- *Poei Sie Giok*
- *Sam Hee Lam Tong (Dinasti Song)*
- *Loo Thong Sauw Pak*
- *Kwee Tjoe Gie (Dinasti Tong)*
- *Cin Thun Liok Kok (Raja Cin menaklukkan enam kerajaan)*
- *Cerita-cerita komik.*

Seperti halnya dengan pertunjukkan wayang kulit Jawa, wayang potehi juga menampilkan lakon yang berkisar tentang kepahlawanan tradisional. Tokoh-tokohnya pun berkisar dari kalangan istana, raja, putra mahkota, dan pangeran. Terkadang juga ada interaksi dengan para dewa. Dewa mengambil andil terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagai contoh pada cerita Sie Djin Koei Tjeng Tang yang disadur oleh Oto Suastika (Siaw Tik Kwie) Sik Jin Kwi pada suatu hari turun kedalam sebuah lubang dan ternyata di dalam lubang tersebut dia melihat pohon-pohon tumbuh dengan subur di lubang tersebut. Ia pun bertemu dengan sang Dewi Kiu Thian Hian Lie yang pada akhirnya memberikan lima pusaka kepadanya yaitu sebatang *pian* (ruyung) bernama *Pek-houw-pian* (*pian* harimau putih) untuk memukul naga hijau, seperangkat pakaian perang *sui-ho-pauw* yang tahan air dan api, sebuah busur panah *cin thian kiong*, lima batang anak panahnya *coan-in ciam* yang dapat menangkis sembilan pisau terbang milik naga hijau, dan sebuah buku kosong yang bernama *bu-jie-thian-sie* untuk buku petunjuk pada saat-saat yang sulit.

### **3. 4 Deskripsi Fisik Tokoh Boneka Wayang Potehi.**

Wayang atau boneka yang digunakan pada pertunjukkan Wayang Potehi mempunyai tinggi kira-kira 40-30 cm boneka berbentuk kantung yang terbuat dari kain putih. Untuk bagian kepala terbuat dari kayu waru yang diukir menyerupai wajah manusia atau sesuai karakter yang ingin ditunjukkan. Bagian kaki juga terbuat dari kayu yang diukir seperti sepatu. Berikut merupakan tabel yang merupakan deskripsi fisik boneka Wayang Potehi yang diambil melalui perwakilan suatu derajat sosial tertentu dari koleksi foto Dwi Woro Retno Mastuti.

Deskripsi Fisik Boneka Wayang potehi

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
1.	<p>Lie Sie Bin</p> 	Raja	Putih tanpa motif	Kuning	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif cakar 5</li> <li>2. Motif naga</li> <li>3. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Ada. Topi khas yang hanya digunakan oleh para raja. Yang disebut <i>first grade cap</i> .	Tidak ada	Ada seperti sepatu <i>bots</i> berwarna hitam

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Aesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
2.	<p>Sie Jin Kwi</p> 		Putih tanpa motif	Putih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif <i>liong</i> (naga)</li> <li>2. Motif cakar 3</li> <li>3. Motif teratai</li> <li>4. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Ada. Topi militer yang disebut <i>second grade cap</i> .	Busur (namun di dalam gambar tidak ditampilkan)	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
3.	Souw Po Tong 		Putih dengan motif garis berwarna merah dan kuning	Merah	1. Motif <i>liong</i> (naga) 2. Motif cakar 3. Motif teratai 4. Dicurigai motif ombak	Ada. Topi militer yang disebut <i>second grade cap</i> .	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
4.			Merah	Hijau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif naga</li> <li>2. Motif kepiting</li> <li>3. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Tidak ada	Sejenis golok	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
5.	Pauw Boen Tjin (hakim Bao) 		Hitam dengan motif bulan sabit di dahi dan garis putih di di sekitar mata.	Hitam	1. Motif Naga 2. Motif cakar 4 3. Motif burung hong 4. Dicurigai motif ombak	Ada tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan literatur yang mendukungnya.	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
6.	Thia Kauw Kim 		Krem polos	Merah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif naga</li> <li>2. Motif cakar 4</li> <li>3. Motif burung Hong</li> <li>4. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Ada tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan literatur yang mendukungnya.	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Aesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
7.	Oettie Kiong 		Putih dan motif hitam di sekitar mata, hidung, dan mulut	Hitam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif liong (naga)</li> <li>2. Motif cakar</li> <li>3. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Ada. Topi militer yang disebut <i>second grade cap</i> .	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
8.	Lioe Kim Hoa 		Putih polos	Merah	1. Motif <i>Shou</i> 2. Motif bunga teratai	Tidak ada	Tidak ada	Ada. Menyerupai selop berwarna merah jambu.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
9.	<p>Sie Kong</p> 		Hitam terdapat motif garis berwarna putih di sekitar dahi dan mata.	Hitam	1. Motif Shou di tengah dan samping kanan-kiri.	Ada tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan literatur yang mendukungnya	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
10.	Lo An 	Rakyat jelata	Krem polos	Ungu muda polos tanpa motif	Polos tanpa motif	Tidak ada	Tidak ada	Ada. Menyerupai selop sederhana berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Asesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
11.	Thio Soe Koei 		Putih polos	hitam	1. Motif burung belibis	Ada tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan literatur yang mendukungnya	Tidak ada	Ada. Menyerupai <i>bots</i> berwarna hitam.

No.	Nama Tokoh dan Gambarnya	Peran Tokoh	Warna		Motif	Aesoris		
			Warna Muka	Warna Baju		Tutup Kepala	Jenis Senjata	Alas Kaki
12.	Dewi Kwan Im Poo Sat 	Dewa/ Dewi	Krem polos	Kuning	1. Burung Hong 2. teratai	Tidak ada	Tidak ada	Ada. Menyerupai selop berwarna merah muda.

### 3. 5 Warna dalam Kebudayaan Cina dan Jawa.

Warna-warna di dalam kebudayaan Jawa dapat dilihat dari empat (4) unsur yang menjadi dasar sifat dalam diri manusia yaitu Lauwamah, Amarah, Sufiah, dan Mutmainah.<sup>1</sup> Lauwamah dilambangkan dengan warna hitam yang bersifat jahat, tamak, malas, dan tidak tahu kebaikan; Amarah dilambangkan dengan warna merah yang bersifat mudah gugup, *brangasan*, dan murka; Sufiah dilambangkan dengan warna kuning yang bersifat bersemangat, bergairah, dan kebijaksanaan; dan Mutmainah dilambangkan dengan warna putih yang bersifat terang, suci, bakti, kasih sayang bersih. Sunarta (1983:77-78) mengatakan bahwa warna hijau melambangkan ketentraman abadi.

Dwi Woro Retno Mastuti (2009:121-122) menyimpulkan bahwa ada perbedaan pemaknaan warna di kebudayaan Cina dan Jawa. Berikut perbedaannya:

No.	Arti Warna Menurut Orang Cina	Warna	Arti Warna menurut Orang Indonesia (Jawa)
1.	Sifat merah memberi stimulasi dan dominan. Erat kaitannya dengan sifat hangat serta kemakmuran tetapi juga menggambarkan kemarahan, malu, dan kebencian	Merah	Keberanian, dinamik, surya (matahari), dan kasih sayang
2.	Erat dengan pencerahan dan intelektualitas. Sifat positifnya adalah optimism, akal, dan ketegasan. Sifat negatifnya, berlebihan dan kekakuan	Kuning	Kajayaan, kebesaran, dan keemasan
3.	Simbol pertumbuhan, kesuburan, dan harmoni.	Hijau	Keagungan, kesejahteraan, kebijaksanaan, kecerdasan.

---

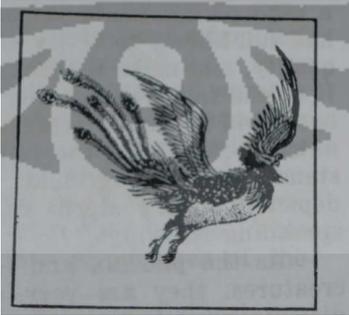
<sup>1</sup>Selanjutnya lihat Mertawardaya, sunarta. 1983. *Pustaka Sasangka Jati*. Jakarta: Badan Penerbitan&Perpustakaan Paestu Pusat.

	Hijau adalah warna memenangkan dan menyegarkan. Sifat positifnya, optimisme, kebebasan, dan keseimbangan. Sifat negatifnya, iri hati dan kebohongan.		
4.	Damai dan menyejukkan, biru juga terkait dengan spiritualitas, kontemplasi, misteri, dan kesabaran. Asosiasi positifnya, rasa percaya dan stabilitas. Sifat negatifnya, curiga dan melankolis	Biru	Daratan, kemakmuran, ketaatan, dan taqwa.
5.	Simbol awal baru, kemurnian dan kesucian. Kualitas positifnya bersih dan segar. Sifat negatifnya, dingin dan tanpa kehidupan	Putih	Kemurnian, kebersihan, kesucian, kewajiban, prahajana, pria, Candera (bulan)
6.	Misterius dan independent adalah sifat hitam positifnya, daya tarik dan kekuatan. Sifat negatifnya kematian, kegelapan, dan kuasa jahat	Hitam	Kedalaman, kesungguh-sungguhan
7.	Warna coklat menggambarkan stabilitas dan bobot. Sifat positifnya	Cokelat	Tanah/bumi, <i>reliability, comfort</i> , daya tahan. (Fenny 2008)

	kestabilan dan keanggunan, sedangkan sifat negatifnya depresi dan penuaan		
--	---	--	--

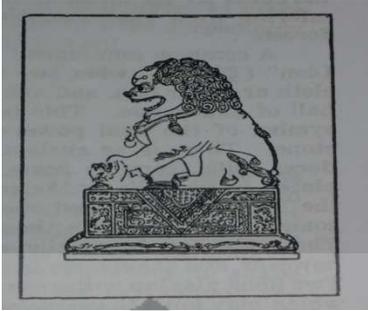
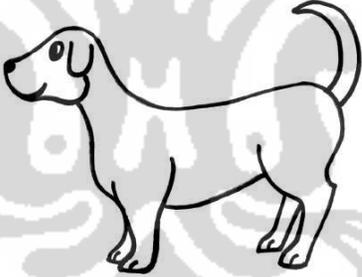
### 3. 6 Simbol – Simbol Yang Terkandung Pada Boneka Wayang Potehi

Pada sebuah kostum boneka wayang potehi tentu saja terdapat beberapa motif yang tentu saja mengandung arti yang bermacam-macam. Bisa saja motif dan warna kostum tersebut dapat mempengaruhi watak dari suatu tokoh (Dwi Woro 2009: 120). Motif-motif tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

No.	Klasifikasi	Gambar	Sketsa
<b>BINATANG</b>			
<b>Unggas</b>			
1.	Bebek atau belibis		
2.	Burung Hong		

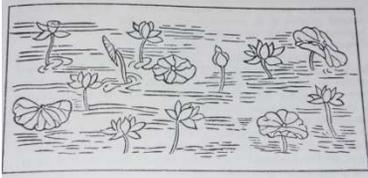
3.	Burung atau ayam Pegar (Pheasant)		
4.	Angsa		

5.	Burung Bangau		
<b>Mamalia</b>			
1.	Kuda		
2.	Singa		

3.	Macan		
4.	Kerbau		
5.	Anjing		
6.	Monyet		

<b>Melata</b>			
1.	Ular		
2.	Naga		
<b>Binatang jadi-jadian</b>			
1.	Kilin / Unicorn		

<b>Lain-lain</b>		
1.	Kepiting	
<b>BUNGA</b>		
1.	Bunga Melati	
2.	Bunga Lily	
3.	Bunga Mawar	

4.	Bunga Teratai		
5.	Bunga Anggrek		
<b>DAUN / POHON</b>			
1,	Pohon Palembang		

2.	Pohon Bambu		
<b>LAIN-LAIN</b>			
1.	Huruf (SHOU)		
2.	Ombak		

3.	Motif Cakar		
----	-------------	--	--

### 3.6.1 Binatang

#### 3.6.1.1 Unggas

Secara ilmiah, Unggas (Inggris: *poultry*) adalah jenis hewan ternak kelompok burung yang dimanfaatkan daging dan/atau telurnya untuk konsumsi manusia. Umumnya merupakan bagian dari ordo<sup>2</sup> *Galliformes*<sup>3</sup> (seperti ayam dan kalkun), dan *Anseriformes*<sup>4</sup> (seperti bebek). Pada saat ini unggas juga dapat digunakan sebagai motif baju. Adapun motif unggas yang saya temukan antara lain:

##### 3.6.1.1.1 Bebek / burung belibis

Bebek adalah nama umum untuk beberapa spesies burung dalam *family Anatidae*. Bebek umumnya adalah burung akuatik<sup>5</sup> yang sebagian besar berukuran lebih kecil dibandingkan kerabatnya, angsa dan angsa berleher pendek, dan dapat ditemukan pada perairan air tawar maupun air

<sup>2</sup>**Ordo** atau **bangsa** (Bahasa Latin: ordo, jamak ordines) adalah suatu tingkat atau takson antara kelas dan familia. (diunduh: <http://kilasbiologi.blogspot.com/2010.html>. Hari Minggu, 20 Juni 2010. Jam 21.36 WIB)

<sup>3</sup>**Galliformes** adalah salah satu nama ordo, yaitu ordo burung. Ordo ini yang meliputi ayam hutan, kalkun, burung puyuh, merak dan ayam hutan hias. (diunduh: <http://my.ayodance.com/blog.php?uid=1985&catid=9387>. Hari Minggu, 20 Juni 2010. Jam 21.30 WIB)

<sup>4</sup>**Anseriformes** adalah salah satu nama ordo.

<sup>5</sup>Akuatik : berhabitat di air.

laut. Sedangkan belibis mempunyai nama ilmiah *Dendrocygna javanica*. Belibis mempunyai kepala, paruh, dan kaki yang panjang. Warna paruhnya kelabu, kepala, leher, dan bagian bawahnya kuning pucat, dengan warna jambul yang lebih tua. Sayap dan bagian belakangnya kelabu tua. Belibis adalah spesies yang berkelompok. Ia bersarang di lubang pokok serta sarang lama burung yang lain, atau di ranting dekat tanah, dan ia dapat bertelur sebanyak 6-12 buah telur. Ia hidup di air tawar yang mempunyai banyak tumbuhan. Itik ini makan biji dan tumbuh-tumbuhan yang lain.

Di dalam budaya Cina, bebek dianggap sebagai lambang kebahagiaan dan biasanya dilukiskan bersama dengan teratai. Belibis / bebek mandarin adalah makhluk yang menawan dan merupakan lambang kesetiaan dalam perkawinan.

#### 3.6.1.1.2 Burung Hong (*Phoenix*)

Burung Hong atau *Phoenix* merupakan seekor burung yang digambarkan memiliki bulu berwarna merah keemasan yang sangat indah. Ia dapat hidup selama 500 atau 1461 tahun. Ia akan membakar dirinya sendiri lalu akan kembali menetas dari abunya. Burung ini melambangkan sebuah siklus kehidupan ada kehidupan setelah kematian dan ada kematian setelah kehidupan.

Dalam mitologi Mesir, burung ini merupakan simbol dari Dewa Matahari (*Ra*). Namun di dalam mitologi Hindu, *phoenix* digambarkan sebagai burung Garuda. Garuda merupakan seekor burung mitologis yang berbentuk setengah manusia dan setengah burung. Ia digambarkan bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah, paruh dan sayapnya mirip elang namun tubuhnya seperti manusia.

Di dalam budaya Cina, burung Hong/*Phoenix* melambangkan *pakua*<sup>6</sup> yang menempati Selatan, melambangkan matahari dan iklim yang hangat. Ia merupakan makhluk yang lembut identik dengan *yin*, kebaikan, dan keindahan. *Phoenix* digunakan untuk melambangkan kerajaan seperti halnya naga, tetapi memberikan perbedaan gender dimana *phoenix* dimaksudkan untuk perempuan. Gambar *phoenix* biasanya diletakkan di pintu, kolom, atap, dan lain sebagainya. Bulu *phoenix* memiliki lima warna pokok yang melambangkan akan lima warna kebajikan : hitam, putih, hijau, merah, kuning. (Williams, 1932: 323-325).

Akan tetapi bagi masyarakat Jawa, mereka kurang begitu mengenal istilah burung *phoenix* atau burung hong, mereka lebih mengenal akan nama garuda, yang didalam mitologi Hindu juga identik dengan *phoenix*. Bagi masyarakat Jawa, burung garuda dijadikan sebagai sebuah simbol akan pemberantas kejahatan. Banyak orang Jawa yang menggambar simbol garuda atau burung hong di dalam setiap ornament bangunan rumah, dengan menaruh harapan agar terbebas dari unsur-unsur jahat. Bahkan di Indonesia sendiri, gambar burung Garuda dijadikan sebagai lambang negara tersebut. Naga atau ular sebagai lambang dunia bawah, sedangkan garuda lambang dunia atas. Hal ini merupakan simbolisasi untuk menjaga keseimbangan dalam hidup: ada siang dan malam, ada gelap ada terang, ada laki-laki dan perempuan.

#### 3.6.1.1.3 Burung Pagar

Burung Pagar atau Ayam Pagar adalah nama umum dari kelompok burung famili *Phasianidae ordo Galliformes*, termasuk burung-burung jenis Kuau dan lain-lain. Mereka dicirikan dengan sifat dimorfisme

---

<sup>6</sup>*Pakua* adalah diagram berbentuk segi-delapan yang didalamnya terdapat delapan arah mata angin. Pada masing-masing arah terdapat angka. Angka ini dikenal sebagai angka KUA. Permana, Daukahan. 2009. *Mengenal Feng shui*.www. daukhan-arsitek.com. diakses tanggal 24 Juni 2010 jam 15.48

seksual<sup>7</sup> yang kuat, warna spesies jantan lebih cerah dan kaya warna serta memiliki ekor yang lebih besar dan panjang. Ukuran tubuh jantan umumnya lebih besar dari pada betina. Jantan tidak memiliki peran dalam membesarkan Burung Pegar muda. Burung Pegar umumnya memakan biji-bijian dan beberapa memakan serangga.

Dalam kebudayaan Cina, burung pegar dilambangkan sebagai simbol kewibawaan dan kekuasaan di kerajaan. (Williams, 1932: 322-323)

#### 3.6.1.1.4 Angsa

Angsa adalah burung air berukuran besar dari *genus Cygnus famili Anatidae*. Angsa hidup di dua alam yaitu darat dan air. Angsa membentuk ikatan monogami yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam beberapa kasus, ikatan ini dapat berlangsung seumur hidup. Sarang mereka berada di daratan dekat perairan, dan jaraknya sekitar satu meter. Tidak seperti bebek dan angsa berleher pendek, angsa jantan membantu pembangunan sarang. Ukuran rata-rata telur angsa adalah (tinggi x diameter) 113 x 74 mm dan berat 340 g. Inkubasi berlangsung selama 34-45 hari (bookofchina300.blogspot.com)

Angsa adalah jenis binatang unggas yang memiliki sifat-sifat yang baik yaitu tidak suka berkelahi dan suka hidup harmonis. Angsa juga memiliki kemampuan memilih makanan. Meskipun makanan itu bercampur dengan air kotor tetapi yang masuk ke perutnya adalah hanya makanan yang baik saja, sedangkan air yang kotor keluar dengan sendirinya. Demikianlah, orang yang telah dapat menguasai ilmu pengetahuan, kebijaksanaan mereka memiliki suatu kemampuan untuk

---

<sup>7</sup>**Dimorfisme seksual** adalah perbedaan sistematik luar antar individu yang berbeda jenis kelamin dalam spesies yang sama. Contohnya mencakup ukuran, warna, dan keberadaan atau ketidakterdapat bagian tubuh yang digunakan dalam tampilan perkenalan atau perkawinan, seperti perhiasan bulu, tanduk, sungut atau taring. (Diunduh: <http://mawarputrijulica.wordpress.com/>. Hari Minggu, 20 Juni 2010. Jam: 22.00 WIB)

membeda-bedakan yang baik dengan yang jelek dan yang benar dengan yang salah.

#### 3.6.1.1.5 Burung bangau

Burung bangau memiliki badan yang besar, berkaki panjang, berleher panjang, namun lebih pendek dari burung kuntul dan mempunyai paruh yang besar, kuat, dan tebal. Bangau cenderung setia kepada sarang dan pasangannya namun mungkin ia akan berganti pasangan ketika ia bermigrasi ke tempat yang lebih hangat pada saat musim dingin. Hal inilah yang membuat burung bangau merupakan simbol pembawa kebahagiaan di beberapa kebudayaan.

Pada kebudayaan Cina, burung bangau dipercaya dapat hidup selama seribu tahun. Oleh karena itu bangau digunakan sebagai lambang panjang umur/keabadian. Bangau pun juga dapat melambangkan perhatian orang tua dan kasih sayang. Dalam sistem kerajaan di Cina, gambar bangau putih digunakan sebagai lambang pejabat-pejabat tingkat tiga.

Burung bangau dalam kebudayaan Jawa digunakan sebagai simbol kebersamaan dan kegotong-royongan. Burung bangau merupakan representasi dari gaya hidup sosial yang lebih mementingkan kebersamaan, serasa dan sepenanggungan di antara sesamanya, serta selalu memanggil teman-temannya dikala mendapatkan makanan.

#### 3.6.1.2 Mamalia.

##### 3.6.1.2.1 Kuda

Kuda merupakan salah satu hewan ternak mamalia yang termasuk dalam *genus Equus*. Hewan ini telah lama merupakan salah satu hewan ternak yang penting secara ekonomis, dan telah memegang peranan penting dalam pengangkutan orang dan barang selama ribuan tahun. Kuda dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan pelana dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda, atau

bajak. Pada beberapa daerah, kuda juga digunakan sebagai sumber makanan. Walaupun peternakan kuda diperkirakan telah dimulai sejak tahun 4500 SM, bukti-bukti penggunaan kuda untuk keperluan manusia baru ditemukan terjadi sejak 2000 SM.

Bagi masyarakat Cina, kuda melambangkan sebagai kecepatan dan ketekunan. Meskipun bukan merupakan hewan langit, tetapi kuda merupakan lambang kepopuleran karena sifat kebangsaannya. (Williams, 1932: 222-226).

Kuda dalam falsafah orang Jawa juga termasuk salah satu dari empat syarat seorang pangeran bangsawan, yakni tahta, wanita, *kukila*<sup>8</sup> (burung piaraan yang dapat berkicau), dan *turangga*<sup>9</sup> (kuda). Dengan kuda (turangga) seorang pangeran berhak menyanggah gelar kebangsawannya. Kuda (Turangga) merupakan alat untuk membawa seseorang ke berbagai tempat. Hal ini bagi sebagian orang Jawa terkadang diartikan secara berbeda. Kendaraan bisa diartikan berupa ilmu pengetahuan, kemampuan, kedigdayaan, keahlian. Karena dengan kesemua itu, langkah seorang seseorang bisa menjangkau banyak tempat, tidak terkungkung dalam satu wadah yang terbatas saja.

#### 3.6.1.2.2 Singa

(Sansekerta: *Siṃha*) atau dalam nama ilmiahnya *Panthera leo* adalah seekor hewan dari keluarga *felidae* atau genus kucing. Singa merupakan hewan yang hidup dalam kelompok. Biasanya terdiri dari seekor jantan dan banyak betina. Kelompok ini lantas menjaga daerah kekuasaannya. Berat Singa kurang lebih antara 150 kg (betina) dan 225kg (jantan). Umurnya antara 10 sampai 15 tahun di hutan. Tetapi jika dipelihara bisa sampai 20 tahun.

---

<sup>8</sup> Kukila=burung. Prawiroadmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. hal. 274

<sup>9</sup> Turangga = Kuda. Prawiroadmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. hal. 774

Singa merupakan lambang akan kejujuran dan keadilan. (Williams; 1932: 253-254). Singa juga bisa menjadi lambang akan penolak roh-roh jahat yang datang mengganggu. Sehingga banyak kita temukan pintu rumah orang Cina ditempel gambar singa.

#### 3.6.1.2.3 Macan

Macan termasuk binatang buas, satwa ini meskipun berukuran lebih kecil dari harimau Sumatera akan tetapi tampak kokoh. Tubuhnya tertutup mantel rambut pendek tebal berwarna dasar kuning kecoklatan dengan pola totol hitam yang berbentuk seperti bunga. Satwa ini menyerang mangsa dari atas dahan dan mematikan mangsanya dengan cara menggigit pada leher dan mendorongnya hingga roboh.

Bagi orang Cina, macan juga disebut sebagai rajanya binatang buas. Macan juga melambangkan akan kemuliaan seorang raja serta lambang akan keganasan. Macan juga menyimbolkan akan suatu kekuatan militer. Pada jaman dahulu, tentara Cina terkadang memakai baju kulit macan palsu ketika mereka akan pergi berperang, dengan harapan ketika berperang suara teriakan mereka bisa menakuti musuh seperti halnya auman macan.

Menurut kepercayaan Cina, orang yang dimakan oleh macan, arwahnya tidak akan pergi kemana-mana, dikarenakan arwah tersebut akan melayani macan tersebut. Arwah tersebut dijadikan budak oleh sang macan dan oleh orang Cina disebut "*Chang*"

Bahkan binatang ini dianggap hewan yang paling kuat yang dapat melindungi manusia dari bahaya apapun.

Orang Jawa menganggap macan sebagai binatang yang sangat kuat kedua setelah singa. Macan bagi orang Jawa melambangkan akan kewibawaan dan kekuatan yang keras. Disamping itu, macan juga melambangkan akan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang kesatria. Auman macan adalah lambang akan bahaya dan teror.

#### 3.6.1.2.4 Kerbau

Kerbau adalah binatang memamahbiak yang berasal dari asia. Kerbau bagi para petani memiliki peran yang sangat besar dalam membantu aktivitas agrarisnya. Kerbau juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain dipakai membajak sawah, kerbau juga membantu petani untuk meningkatkan kesejahteraan. Harga jualnya cukup menggiurkan, sehingga bisa dijadikan modal oleh petani untuk meningkatkan pendidikan bagi putra-putrinya, dan membiayai keperluan hidup yang lain.

Bagi orang Jawa, kerbau merupakan simbol keselamatan. Pada awal masa Kerajaan Mataram, pusaka dan kerbau yang sama-sama dinamai Kyai Slamet, hanya dikeluarkan dalam kondisi darurat, yakni saat *pageblug* (wabah penyakit) dan bencana alam. Kerbau juga identik dengan lambang akan kesederhanaan.

#### 3.6.1.2.5 Anjing

Anjing merupakan jenis mamalia karnivora. Anjing telah mengalami perkembangan hingga ratusan ras. Serta merupakan hewan sosial. Karena sifatnya inilah dia bisa menjadi dekat dengan manusia. Kedekatannya dengan manusia membuat anjing memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi dibanding hewan-hewan lainnya.

Anjing juga termasuk salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa. Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio anjing adalah orang yang loyal, jujur, dan dapat dipercaya, namun juga bisa keras kepala dan egois.

#### 3.6.1.2.6 Monyet

Monyet adalah salah satu hewan primata. Monyet memiliki ekor dan berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan kera. Berbeda dengan

kera, monyet lebih bisa belajar dan menggunakan alat untuk membantunya dalam mendapatkan makanannya.

Monyet bagi orang Cina memiliki arti yang sangat penting. Seekor monyet yang memegang buah pir adalah perlambang akan umur yang panjang. Kera juga dianggap melindungi orang terhadap roh-roh jahat dan memberikan kesehatan dan keberhasilan.

### 3.6.1.3 Melata.

#### 3.6.1.3.1 Ular

Ular adalah reptil yang tak berkaki dan bertubuh panjang. Ular memiliki sisik seperti kadal dan sama-sama digolongkan ke dalam reptil bersisik (*Squamata*). Perbedaannya adalah kadal pada umumnya berkaki, memiliki lubang telinga, dan kelopak mata yang dapat dibuka tutup. Banyak jenis-jenis ular yang sepanjang hidupnya berkelana di pepohonan dan hampir tak pernah menginjak tanah. Banyak jenis yang lain hidup melata di atas permukaan tanah atau menyusup-nyusup di bawah serasah atau tumpukan bebatuan. Sementara sebagian yang lain hidup akuatik atau semi-akuatik di sungai-sungai, rawa, danau dan laut.

Menurut pandangan orang Jawa, ular dianggap sebagai lambang dunia bawah. Sebelum Zaman Hindu (Neolithicum), di Jawa terdapat anggapan bahwa dunia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dunia bawah dan dunia atas, yang masing-masing mempunyai sifat-sifat bertentangan<sup>10</sup>. Pandangan semacam itu juga hampir merata di seluruh bangsa Asia. Dalam dunia pewayangan, wujud ular digambarkan sebagai lambang dari kekuatan besar, yang apabila kekuatan tersebut tidak terkontrol bisa merusak kedamaian.

---

<sup>10</sup>Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas dilambangkan dengan matahari, terang, atas, kuda, rajawali

Selain itu, didalam cerita rakyat atau legenda di Indonesia, ular juga sebagai simbol hukuman terhadap perempuan yang melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

#### 3.6.1.3.2 Naga

Naga merupakan makhluk mitologi yang berwujud reptil raksasa. Pada umumnya naga digambarkan berwujud ular raksasa atau bisa juga kadal bersayap. Naga memiliki nama berbeda di beberapa Negara yaitu *Liong* (China), *Dragon* (Eropa), *Rong* (Vietnam), *Ryu* (Jepang), *Yong* (Korea), dan *Balaur* (Romania).

Di India, Istilah *naga* merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta atau India kuna yang bermakna "ular". Dalam naskah *Mahabharata* dikisahkan bahwa para Naga merupakan anak-anak Resi Kasyapa dari perkawinannya dengan Dewi Kadru. Nama-nama mereka yang terkenal antara lain Sesa, Taksaka, Basuki, Karkotaka, Korawya, dan Dritarastra. Bangsa Naga yang berjumlah ribuan memiliki dua orang sepupu berwujud burung dan disebut sebagai bangsa Kaga. Keduanya bernama Aruna dan Garuda, yang merupakan putra dari Dewi Winata yang juga dinikahi Resi Kasyapa. Dengan demikian, hubungan antara Naga dengan Kaga selain sebagai sepupu juga sebagai saudara tiri. Meskipun demikian hubungan mereka kurang baik dan sering terlibat perselisihan. Di antara para Naga ada pula yang menjadi dewa, yaitu Sesa, yang tertua di antara putra Kadru. Ia memisahkan diri dari adik-adiknya dan hidup bertapa menyucikan diri. Ia akhirnya diangkat sebagai dewa para ular, bergelar Ananta.

Di Cina, Naga versi Cina dianggap sebagai simbol kekuatan alam, khususnya angin topan. Pada umumnya makhluk ini dianggap memiliki sifat yang baik selama ia selalu dihormati. Naga dianggap sebagai penjelmaan roh orang suci yang belum bisa masuk surga. Biasanya roh orang suci menjelma dalam bentuk naga kecil dan menyusup ke dalam bumi untuk menjalani tidur

dalam waktu lama. Setelah tubuhnya membesar, ia bangun dan terbang menuju surga. Sebagian ilmuwan berpendapat, naga Cina merupakan makhluk khayal yang diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu akibat penemuan fosil dinosaurus.

Masyarakat Cina juga menganggap naga melambangkan kekuatan, keadilan, kebahagiaan, serta burung naga diyakini sebagai hewan yang bisa mengusir kekuatan jahat atau roh jahat, dan juga dianggap sebagai pemberi keberuntungan.

Di Eropa, Mitos dan dongeng rakyat tentang naga juga telah tumbuh di dunia Barat sejak berabad-abad silam. Naga di dunia Barat digambarkan sebagai kadal besar dengan 2 tangan dan 2 kaki yg memiliki sayap begitu besar, juga memiliki kemampuan untuk menyemburkan lidah-lidah api dan digambarkan memiliki gua bawah tanah.

Di Indonesia, khususnya Jawa, naga merupakan lambang roh dengan unsur air yang mempunyai sifat kekuatan sufiah. Dalam cerita Mahabarata maupun pandangan bangsa Indonesia sendiri sebelum Zaman Hindu, ular berhubungan dengan air, sedangkan air mutlak diperlukan sebagai sarana pertanian. Sehingga gambar ular merupakan lambang harapan orang Jawa dalam bertani supaya tidak kekurangan air.

#### 3.6.1.3.3 Kepiting

Kepiting adalah binatang anggota berkaki sepuluh. Tubuh kepiting dilindungi oleh kerangka luar yang sangat keras, tersusun dari kitin, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Kepiting terdapat di semua samudra dunia. Ada pula kepiting air tawar dan darat, khususnya di wilayah-wilayah tropis. Kepiting beraneka ragam ukurannya, dari ketam kacang, yang lebarnya hanya beberapa milimeter, hingga kepiting laba-laba Jepang, dengan rentangan kaki hingga 4 m. Kepiting sejati mempunyai lima pasang kaki; sepasang kaki yang pertama dimodifikasi menjadi sepasang capit dan tidak digunakan untuk bergerak. Di hampir semua jenis kepiting, kecuali

beberapa saja. Perutnya terlipat di bawah. Insang kepiting terbentuk dari pelat-pelat yang pipih, mirip dengan insang udang, namun dengan struktur yang berbeda.

Bagi masyarakat Cina, kepiting melambangkan melambangkan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan bagi masyarakat Jawa, kepiting melambangkan sebagai sebuah kepintaran dan kelicikan. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Yuyu Kangkang yang digambarkan sebuah makhluk yang berbentuk seekor kepiting yang bersifat licik serta suka memanfaatkan keadaan. Di dalam motif ini, sebenarnya terjadi berseberangan arti yang sangat jauh. Namun masyarakat Jawa dapat menerima perbedaan tersebut dengan baik.

#### 3.6.1.4 Jadi-jadian.

##### 3.6.1.4.1 Kilin (Unicorn)

Dalam legenda Cina dikenal ada binatang yang menjadi tunggangan para dewa. Binatang yang mendapat kepercayaan untuk mengantar para dewa ke mana pun mereka pergi itu bernama *Kilin*. Karena merupakan tunggangan dewa maka *Kilin* ini juga memiliki daya magis.

Sebagai binatang dewa, *Kilin* sendiri bentuknya sepintas mirip singa. Tetapi, bila dilihat secara agak mendetail maka terlihat kalau sebagian tubuh *Kilin* ini mewakili ke-18 binatang yang ada di bumi.

Seperti badannya yang merupakan badan kuda tetapi memiliki sisik ular dan sisik ikan. Buntutnya pun dari kura-kura. Keempat kakinya juga berbeda semuanya. Ada yang berupa kaki burung hong (raJawali), kaki macan, kaki kerbau, dan kaki menjangan. Kedua matanya yakni mata kepiting, dengan telinga mewakili telinga kelinci serta bertaring macan. Sedangkan jenggot dan mulutnya merupakan mulut singa serta pipinya pipi naga. *Kilin* ini juga memiliki tanduk bercabang dua yang merupakan tanduk rusa.

Kilin melambangkan akan kebaikan dan keberuntungan. Kilin identik dengan agama Kong Huchu, karena kemunculannya dikaitkan dengan

kelahiran dan kematian sang nabi. Menurut legenda, kilin merupakan seekor menjangan bertanduk satu yang ingin menjadi naga. Kilin juga bisa berjalan di atas air dan mempunyai sifat yang lembut,cerdas, adil, menarik, kebesaran hati, panjang umur, dan kebijaksanaan. Kilin seringkali digambar di kain merah penutup altar. (Williams, 1932: 413-415)

Di Jawa sendiri, binatang tersebut sangat jarang atau bahkan tidak dikenal oleh masyarakat umum.Akan tetapi, di keraton Cirebon, ada jenis tunggangan raja yang bernama Kereta Paksi Naga Liman.Bentuk kereta ini sangat mirip dengan bentuk binatang kilin.Ada pendapat bahwa konsep pembuatan kereta ini pada awalnya mengambil konsep binatang kilin yang ada di Cina.Hal ini berdasarkan sejarah kehidupan Syarif Hidayatullah yang pernah hidup di Cina.

### 3.6.2 Bunga

#### 3.6.2.1 Bunga Melati

Bunga melati mempunyai nama latin *Jasminum Sambac*. Namun di daerah Indonesia dikenal dengan nama *Melur* (Jawa), *Malati* (Sunda), *Malate* (Madura), *Menuh* (Bali). Di Indonesia, salah satu jenis melati dijadikan sebagai simbol nasional yaitu melati putih (*Jasminum sambac*) karena bunganya dikaitkan dengan berbagai tradisi dari banyak suku di negara ini. Jenis lain yang juga populer adalah melati gambir.

Kebanyakan penganut Hindu akan memberi kalungan bunga melati sebagai tanda pemberian dan pengorbanan diri kepada tuhan-tuhan mereka.<sup>11</sup>Secara umum, bunga melati diartikan sebagai keramahan.Oleh karena itu, pada tahun 1937, Filipina menjadikan melati jenis jasminum sambac sebagai bunga kebangsaan dan Indonesia pada tahun 1990.Di Thailand bunga melati melambangkan keibuan.Selain itu, bunga melati juga

---

<sup>11</sup> Diunduh dari [http://www.yong.350.com/Bunga\\_Cinta/Melati.htm](http://www.yong.350.com/Bunga_Cinta/Melati.htm) tanggal 24 Juni 2010 jam 17:43

dapat digunakan untuk menunjukkan / melambangkan kepercayaan pada pasangan.

### 3.6.2.2 Bunga Bakung / Lily

Tanaman Bakung merupakan bagian dari genus *Lilium*, namatanaman ini dalam bahasa Inggris adalah *lily*. Ada sekitar 100 suku dalam keluarga bakung (Liliaceae).

Tanaman ini bisa menyesuaikan diri dengan habitat hutan, seringkali pegunungan, dan terkadang habitat rerumputan. Beberapa mampu hidup di rawa. Pada umumnya tanaman ini lebih cocok tinggal di habitat dengan tanah yang mengandung kadar asam seimbang.

### 3.6.2.3 Bunga Mawar

Bunga mawar memiliki nama ilmiah *Rosaceae*. Ia disebut sebagai Ratu Bunga karena hampir semua orang menyukai bunga mawar. Bunga mawar memiliki warna yang beragam artinya pun juga sangat beragam. Warna serta artinya pun antara lain Merah melambangkan cinta, keberanian, dan penghargaan; Kuning melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kebebasan; Pink (mearah jambu)/peach melambangkan terima kasih, syukur, kekaguman, penghargaan dan simpati; Putih melambangkan penghormatan, kesucian hati, kerahasiaan, dan pertunangan; Merah & Putih melambangkan kebersamaan; dan yang terakhir Hitam melambangkan dukacita.<sup>12</sup>

### 3.6.2.4 Bunga Teratai

Teratai (*Nymphaea*) adalah nama genus untuk tanaman air dari suku Nymphaeaceae. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *water-lily* atau *waterlily*. Di Indonesia, teratai juga digunakan untuk menyebut tanaman dari genus *Nelumbo* (lotus). Pada zaman dulu, orang memang sering

---

<sup>12</sup><http://www.citraindahrumahku.com/bunga-mawa>. Diakses tanggal 23 Juni 2010 jam 23:26

mencampuradukkan antara tanaman genus *Nelumbo* seperti seroja dengan genus *Nymphaea* (teratai). Pada *Nelumbo*, bunga terdapat di atas permukaan air (tidak mengapung), kelopak bersemu merah (teratai berwarna putih hingga kuning), daun berbentuk lingkaran penuh dan rimpangnya biasa dikonsumsi.

Tanaman tumbuh di permukaan air yang tenang. Bunga dan daun terdapat di permukaan air, keluar dari tangkai yang berasal dari rizoma yang berada di dalam lumpur pada dasar kolam, sungai atau rawa. Tangkai terdapat di tengah-tengah daun. Daun berbentuk bundar atau bentuk oval yang lebar yang terpotong pada jari-jari menuju ke tangkai. Permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin sehingga air yang jatuh ke permukaan daun tidak membentuk butiran air.

Bunga terdapat pada tangkai yang merupakan perpanjangan dari rimpang. Diameter bunga antara 5-10 cm.

Teratai terdiri dari sekitar 50 spesies yang tersebar dari wilayah tropis hingga daerah subtropis seluruh dunia. Teratai yang tumbuh di daerah tropis berasal dari Mesir.

Sebagai tanaman air yang populer di berbagai belahan dunia, teratai berfungsi sebagai elemen estetis penataan eksterior. Sosoknya yang anggun memang mampu menambah asri suasana. Keistimewaan lain, teratai atau seroja merupakan tanaman yang banyak menyuntikkan inspirasi pada kaum penyair maupun penggubah lagu. Selebihnya, berbagai bangsa di muka bumi menempatkan tumbuhan air ini dalam posisi sarat nilai.

Penduduk Mesir misalnya, menjadikan seroja sebagai lambang nasionalnya. Sejarah Mesir memang sudah mengenal teratai sejak lama. Dalam astrologi, masyarakat Mesir Kuno menggunakan bentuk teratai sebagai simbol matahari terbit. Mekar dan kuncupnya teratai jadi patokan pergantian siang dan malam. Bangsa Mesir juga mengenal lotus -- jenis lain dari teratai -- sejak 2000 tahun S.M. Lotus yang melambangkan Dewa Nefertem, memberikan kehidupan pada Ra, Dewa Matahari. Menurut kepercayaan, wangi bunga ini merupakan sumber kekuatan Ra. Dewa Osiris yang terbunuh

juga dipercaya lahir kembali melalui bunga lotus. Oleh karena itu, bagi masyarakat Mesir, lotus melambangkan kelahiran. Alhasil, relief lotus selalu setia menjadi penghias peti mumi dan makam-makam kuno di Mesir.

Selain itu, teratai atau disebut juga kembang padma memiliki fungsi simbolis dalam agama Hindu, Buddha, maupun kesenian India. Ajaran Buddha menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai merupakan lambang pencapaian kesempurnaan menuju nirvana. Kuncupnya melambangkan awal usaha dan puncak mekar bunga menjadi tanda tercapainya kesempurnaan. Beberapa perguruan tinggi terkemuka di tanah air juga menggunakan bunga teratai sebagai logo lembaga pendidikannya. Kecantikan teratai pun terukir pada tongkat dan singgasana Syiwa, dewa bertangan empat dalam ajaran Hindu. Singgasana itu bernama *padmasana* yang datang dari nama "padma" dan "astana" (posisi terbaik dalam memuja). Dalam Hindu, teratai merupakan perlambang kemurnian.

Selebihnya, bunga teratai kerap dijadikan simbol kecantikan fisik wanita. Dalam tradisi India misalnya, sosok wanita ideal adalah padmini yang tangan, kaki, dan wajahnya cantik ibarat bunga padma yang sedang merekah. Mata, terutama pupil, bersinar seperti biji teratai.

Sementara itu, di kalangan masyarakat India, ada kepercayaan bahwa mandi berendam di kolam lotus atau mengonsumsinya dalam keadaan mentah maupun matang bisa menambah kesuburan kaum wanita. Teratai juga lekat dalam legenda dan tradisi masyarakat Cina. Kwan Im, Dewi Welas Asih dan pelindung orang-orang kesulitan biasa tampil dalam singgasana kuntum bunga teratai. Begitu pula He Xiang, satu-satunya dewi di antara tujuh dewa yang mendiami Fenghai selalu membawa bunga teratai untuk menyembuhkan penyakit.

Lain Cina lain pula kisah dari Yunani. Dalam mitologinya dikenal cerita khasiat minuman bunga teratai yang dipercaya mampu menghilangkan ingatan seseorang. Korban-korban hilang ingatan itu dipaksa bekerja untuk Odysseus sebagai budak.

#### 3.6.2.4 Bunga Anggrek

Anggrek atau *Orchidaceae* merupakan satu sukutumbuhan berbunga dengan anggota jenis terbanyak. Kebanyakan anggota suku ini hidup sebagai epifit, terutama yang berasal dari daerah tropika. Anggrek di daerah beriklim sedang biasanya hidup di tanah dan membentuk umbi sebagai cara beradaptasi terhadap musim dingin. Organ-organnya yang cenderung tebal dan "berdaging" (sukulen) membuatnya tahan menghadapi tekanan ketersediaan air. Anggrek epifit dapat hidup dari embun dan udara lembab.

Dalam kebudayaan Indonesia khususnya Jawa, anggrek identik disimbolkan sebagai lambang cinta dan kehalusan.

Sedangkan dalam kebudayaan Cina, anggrek lebih identik sebagai lambang kecantikan wanita dan banyak anak.

### 3.6.3 Daun / Pohon.

#### 3.6.3.1 Pohon Palembang

Palem merupakan tanaman hias yang bersifat cosmopolitan, keberadaannya ditemukan di daerah tropis dan subtropis, di dataran rendah dan tinggi, di pegunungan dan di pantai, di tanah subur atau pun gersang.

#### 3.6.3.2 Pohon Bambu

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan yang mempunyai batang berongga dan beruas-ruas, banyak sekali jenisnya dan banyak juga memberikan manfaat pada manusia. Nama lain dari bambu adalah *buluh*, *aur*, dan *eru*.

Bagi sebagian kecil kalangan menganggap bahwa bambu identik dengan kemiskinan ambu adalah barang yang dekat dengan kesederhanaan bahkan

kemiskinan, tapi jika dimaknai secara logis ternyata dapat memunculkan nilai-nilai yang jauh lebih besar dari apa yang dilihat secara kasat mata.

Bagi masyarakat Cina, bambu melambangkan panjang umur, kekuatan, keuletan dalam menjalankan kehidupan. Pohon ini tumbuh selalu berwarna hijau dan berkembang sepanjang tahun. Orang Cina juga percaya bahwa bambu bisa mengusir roh-roh halus yang mengganggu mereka.

#### 3.6.4 Lain-lain.

##### 3.6.4.1 Huruf

Masyarakat Cina senang sekali akan penulisan kata *fu*, *man*, *shou* dalam menghias gambar atau patung yang akan ditempelkan di bangunan, hiasan, dan bahkan pada baju mereka. Dengan dimasukkannya tulisan tersebut diharapkan kehidupan orang tersebut akan bahagia dan makmur.

##### 3.6.4.2 Ombak

Menurut ilmu oseanografi, ombak lebih dikenal sebagai gelombang dalam. Ombak terjadi karena hembusan angin, disamping ada pula factor lain seperti pasang surut laut yang terjadi akibat adanya gaya tarik bulan dan matahari.

##### 3.6.4.3 Motif cakar

Dalam budaya Cina, jumlah cakar memiliki makna yang berbeda dan penting. Apalagi cakar tersebut adalah cakar dari naga. Jumlah cakar naga digunakan sebagai penanda akan status seseorang. Gambar cakar naga yang berjumlah lima buah hanya boleh dipakai oleh seorang raja. Untuk gambar cakar naga berjumlah empat, hanya boleh dipakai oleh pejabat-

pejabat istana saja. Sedangkan untuk jumlah cakar dibawah empat boleh dipakai siapa saja.

### 3.7 Simpulan Motif Busana Boneka Wayang Potehi

Dari berbagai macam motif yang telah dibahas pada bab sebelum, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel Simpulan Motif Boneka Wayang Potehi**

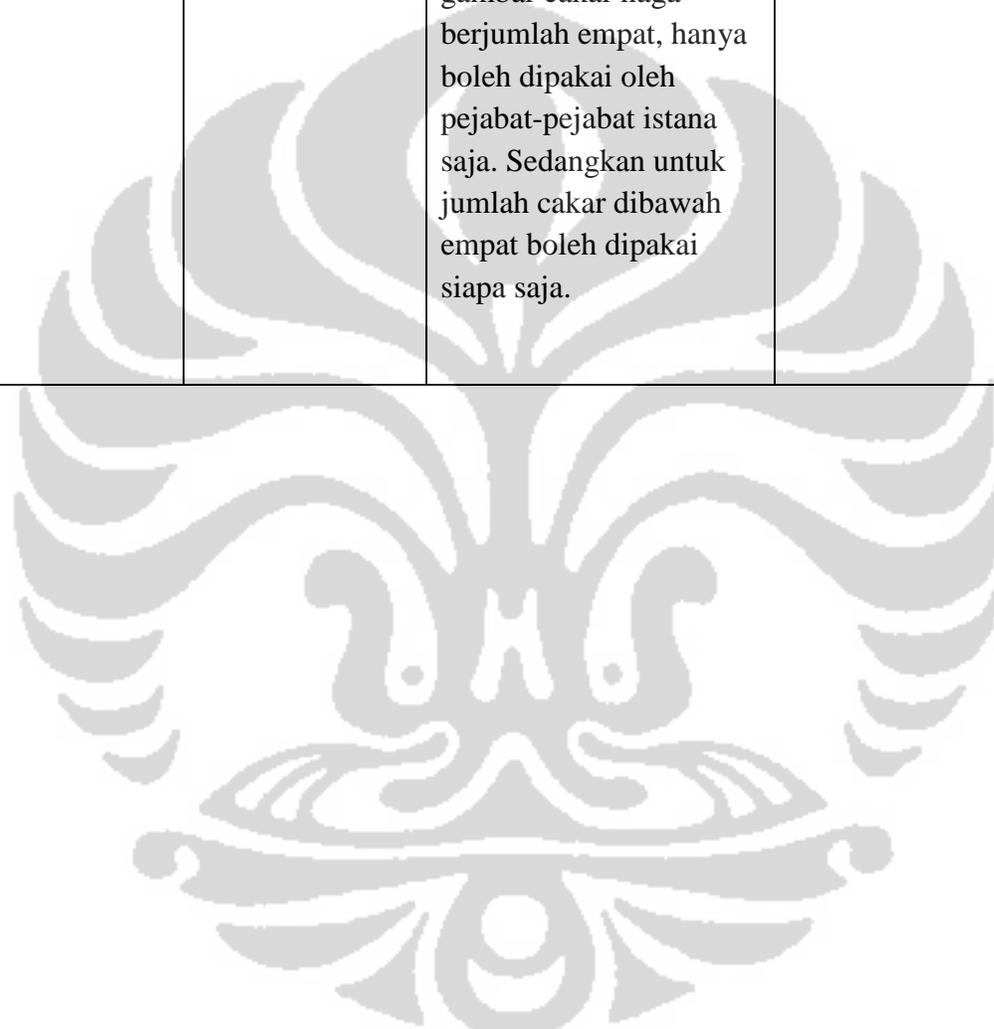
No.	Jenis	Motif	Arti dalam kebudayaan Cina	Arti dalam Kebudayaan Jawa
1.	Unggas	Bebek/ Burung Belibis	Melambangkan kebahagiaan dan merupakan lambang kesetiaan dalam perkawinan	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Burung Hong (Phoenix)	Mahkluk lembut yang melambangkan kebaikan dan keindahan. Biasanya motif ini digunakan oleh wanita.	Di Jawa lebih dikenal dengan nama Garuda. Ia menjadi simbol pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan hidup.
		Burung / Ayam Pegar	Simbol kewibawaan, dan kekuasaan di kerajaan.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Angsa	Melambangkan orang yang telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang benar	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Burung Bangau	Melambangkan panjang umur dan kasih sayang	Simbol kebersamaan dan gotong royong

			orang tua	
2.	Mamalia	Kuda	Melambangkan kecepatan, ketekunan, dan kepopuleran(bangsawan)	Melambangkan kelaki-lakian dan kebangsawanan
		Singa	Lambang kejujuran dan keadilan, serta dapat juga melambangkan sebagai penolak roh-roh yang jahat.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Macan	Melambangkan kemuliaan, dan digunakan sebagai lambang dari kekuatan militer.	Melambangkan kewibawaan dan usaha yang keras dan keberanian.
		Kerbau	Di dalam shio, kerbau melambangkan keras kepala, pekerja keras, jujur, dan agak pemaarah	Simbol kelambanan,produktif, keselamatan, dan lambang kesederhanaan.
		Anjing	Melambangkan kesetiaan dan kepercayaan.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Monyet	Perlindungan terhadap roh-roh yang jahat dan memberikan kesehatan.	Melambangkan keserakahan
3.	Melata	Ular	Menurut shio, ular digambarkan mempunyai sifat tenang dan lemah lembut.	Melambangkan dunia bawah, dan dalam pewayangan ular digambarkan sebagai

				kekuatan yang besar.
		Naga	Simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan.	Melambangkan kekuatan sufiah.
4.	Jadi-jadian	Kilin ( <i>Unicorn</i> )	Melambangkan kebaikan dan keberuntungan.	Di Jawa ditemukan sebuah tunggangan kereta kuda Raja di kerajaan Cirebon yang bernama kereta Paksi Naga Liman
5.	Lain-lain	Kepiting	Melambangkan pengetahuan yang tinggi	Dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut, Yuyu Kangkang digambarkan makhluk berbentuk seekor kepiting yang bersifat licik serta suka memanfaatkan keadaan.
6.	Bunga	Bunga Melati	Tidak ditemukan literatur yang mendukung	Melambangkan keramahan dan pengorbanan.
		Bunga LiLy	Tidak ditemukan literatur yang mendukung	Tidak ditemukan literatur yang mendukung

		Bunga Mawar	Melambangkan kesuburan, kecantikan dan juga keindahan.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Bunga Teratai	Melambangkan keindahan	Melambangkan keindahan. Bunga teratai banyak di jumpai pada relief-relief candi yang berada di pulau Jawa baik candi Hindu ataupun candi Budha.
		Bunga Anggrek	Melambangkan lambang kecantikan wanita dan banyak anak	Lambang cinta dan kehalusan
7.	Daun/Pohon	Pohon Palembang	Tidak ditemukan literatur yang mendukung	Tidak ditemukan literatur yang mendukung
		Pohon Bambu	Bambu melambangkan panjang umur, kekuatan, keuletan dalam menjalankan kehidupan. Selain itu juga digunakan sebagai pengusir roh halus.	Tempat berdiamnya makhluk halus.
8.	Lain-lain	Huruf	Dalma hal ini huruf <i>shou</i> yang melambangkan doa agar panjang umur.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung

		Ombak	Untuk sementara tidak dapat ditemukan literature yang mendukung.	Untuk sementara tidak dapat ditemukan literature yang mendukung.
		Motif Cakar	Cakar naga yang berjumlah lima buah hanya boleh dipakai oleh seorang raja. Untuk gambar cakar naga berjumlah empat, hanya boleh dipakai oleh pejabat-pejabat istana saja. Sedangkan untuk jumlah cakar dibawah empat boleh dipakai siapa saja.	Tidak ditemukan literatur yang mendukung



### 3.8 Simpulan Warna dan Motif Boneka Wayang Potehi

Tabel Simpulan Warna dan Motif Busana Wayang Potehi

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Lie Sie Bin		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naga</li> <li>2. Cakar 5</li> </ol>	Kuning	<p>Memakai topi khas Raja yang disebut <i>first grade cap</i>. Topi ini biasa digunakan oleh para raja pada umumnya topi ini berwarna sama dengan busana yang dipakai. Adapun bentuk topi ini adalah persegi panjang yang berhiaskan manik-manik dan di atasnya terdapat coral merah sederhana.</p>	<p>Naga adalah simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan sedangkan cakar 5 melambangkan bahwa ia adalah seorang raja. Warna kuning melambangkan kejayaan, kebesaran, dan keemasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh ini mempunyai karakter seorang raja yang bersifat adil.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Sie Djin Koei		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Singa</li> <li>2. Kepiting</li> <li>3. Teratai</li> <li>4. Dicurigai motif ombak.</li> </ol>	Putih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memakai topi khusus militer yang biasanya disebut <i>second grade cap</i>.</li> <li>2. Ia mempunyai lima pusaka yaitu <i>pek-houw-pian</i> (ruyung harimau putih), seperangkat pakaian perang yang tahan api dan air, busur panah <i>cin Thian Kiong</i> dan lima buah anak panahnya yang dapat menangkis Sembilan pisau terbang, dan sebuah buku kosong yang dapat digunakan sebagai petunjuk disaat-saat yang penting.</li> </ol>	<p>Singa melambangkan Lambang kejujuran dan keadilan, teratai melambangkan keindahan Sedangkan kepiting melambangkan intelektual yang tinggi. Warna putih melambangkan Kemurnian, kebersihan, kesucian, kewajiban, prasahajaan, pria, Candra (bulan).</p> <p>Jadi karakter tokoh ini adalah seorang ksatria yang jujur dan suka menolong terutama menolong kaum yang lemah dan perempuan.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Gay Souw Boen		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naga</li> <li>2. Kepiting</li> <li>3. Teratai</li> </ol>	Merah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memakai topi khusus militer yang biasanya disebut <i>second grade cap</i>.</li> </ol>	<p>Singa melambangkan Lambang kejujuran dan keadilan, teratai melambangkan keindahan Sedangkan kepiting melambangkan intelektual yang tinggi. Warna putih melambangkan Kemurnian, kebersihan, kesucian, kewajiban, prahajajaan, pria, Candra (bulan). Warna merah melambangkan kemarahan, malu, kebencian, wanita, dan keberanian. Jadi tokoh ini mempunyai karakter keras kepala, angkuh dan sombong.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Koan Kong		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepiting</li> <li>2. Naga</li> <li>3. Memiliki tongkat komando</li> </ol>	Hijau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membawa senjata yang berupa golok.</li> <li>2. Mempunyai bendera komando yang juga berarti empat arah mata angin.</li> </ol>	<p>Naga adalah simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan an kepiting melambangkan intelektualitas yang tinggi. Sedangkan warna Hijau melambangkan Keagungan, kesejahteraan, kebijaksanaan, kecerdasan. Jadi tokoh ini memiliki karakter Ksatria pembela tanah air yang memiliki pengetahuan yang luas.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Pauw Boen Tjin		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cakar 4</li> <li>2. Naga</li> <li>3. Burung Hong</li> <li>4. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Hitam		<p>Cakar 4 dapat digunakan oleh panglima, menteri ataupun pejabat istana sedangkan naga adalah simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan an, dan pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan hidup. Sedangkan warna hitam melambangkan Kedalaman, kesungguh-sungguhan. Jadi tokoh ini memiliki karakter Keras Hati, disiplin, jujur, dan selalu membela keadilan (Hakim)</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Thia Kauw Kim		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naga</li> <li>2. Cakar 4</li> <li>3. Burung Hong</li> <li>4. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Merah		<p>Cakar 4 dapat digunakan oleh panglima, menteri ataupun pejabat istana sedangkan naga adalah simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan, dan pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan hidup. Sedangkan warna merah melambangkan kemarahan, malu, kebencian, wanita, dan keberanian. Jadi tokoh ini memiliki karakter kerabat istana yang bersifat jujur dan menjunjung tinggi keadilan</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Oettie Kiong		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naga</li> <li>2. Cakar 3</li> <li>3. Dicurigai motif ombak</li> </ol>	Hitam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memakai topi khusus militer yang biasanya disebut <i>second grade cap</i>.</li> </ol>	<p>Naga adalah simbol kekuatan alam bisa juga melambangkan kekuatan, keadilan, dan juga kebahagiaan, dan pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan hidup dan cakar 3 dapat digunakan oleh siapa saja. Sedangkan warna hitam melambangkan kedalaman, kesungguh-sungguhan. Jadi tokoh ini memiliki karakter keras hati, disiplin dan jujur.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Lioe Kim Hoa		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif huruf <i>Shou</i></li> <li>2. Bunga teratai</li> </ol>	Merah		<p>Huruf <i>shou</i> yang melambangkan doa agar panjang umur dan teratai melambangkan keindahan. Sedangkan warna merah melambangkan kemarahan, malu, kebencian, wanita, dan keberanian. Jadi tokoh ini memiliki karakter lemah lembut, tabah menghadapi cobaan</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Sie Kong		1. Motif huruf <i>Shou</i>	Hitam		Huruf <i>shou</i> yang melambangkan doa agar panjang umur sedangkan warna hitam melambangkan kedalaman, kesungguh-sungguhan. Jadi tokoh ini memiliki karakter seorang ksatria yang keras hati namun bersifat jujur.

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Dewi Kwan Im Poo Sat		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Burung Hong</li> <li>2. Teratai</li> </ol>	Kuning		<p>Bunga teratai melambangkan keindahan, burung Hong melambangkan kebaikan, keindahan, pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan hidup. Sedangkan warna kuning melambangkan Kajayaan, kebesaran, dan keemasan. Jadi karakter tokoh ini adalah seorang dewi yang penyayang, suci dan sabar.</p>

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Lo An		Tidak bermotif	Ungu muda		Ia merupakan rakyat jelata (tidak digambarkan bagaimana sifatnya)

Nama Tokoh	Gambar Tokoh	Motif	Warna	Keterangan lain-lain	Karakter
Thio Soe Koei		1. Burung Belibis	Hitam		Melambangkan kebahagiaan dan merupakan lambang kesetiaan dalam perkawinan sedangkan warna hitam melambangkan kedalaman, kesungguh-sungguhan. Jadi tokoh ini memiliki karakter jahat dan menghalalkan segala cara. <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ki Sesomo, Dalang Wayang Potehi pada tanggal 2 Februari 2010 di Depok.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok pertama adalah kelompok makna saling berterima dan mendukung, kelompok kedua adalah kelompok makna yang bertentangan, tetapi diterima oleh kedua pihak, dan terakhir kelompok ketiga yaitu kelompok makna yang hanya ada di satu kebudayaan Cina atau Jawa.

Makna warna yang termasuk di dalam kelompok pertama adalah warna kuning yang sama-sama melambangkan kejayaan dan kebesaran; warna putih yang melambangkan kesucian; dan warna merah melambangkan amarah.

Kelompok kedua adalah warna hijau. Pada kebudayaan Cina melambangkan kesuburan, kebebasan, pertumbuhan, dan keseimbangan. Hijau, dalam kebudayaan Jawa, melambangkan ketentraman abadi, keagungan, kesejahteraan, kebijaksanaan, dan kecerdasan; dan warna hitam. Hitam di dalam kebudayaan Cina melambangkan misterius, mandiri, kematian, kegelapan, dan kebijaksanaan. Namun di dalam kebudayaan Jawa, hitam melambangkan jahat, tamak, malas, tidak tahu kebaikan, dan kesungguhan hati. Meskipun dalam pemahaman Cina dan Jawa berbeda persepsi, namun mereka saling berkaitan dan berterima dengan baik.

Begitu pula dengan motif busana wayang potehi motif yang termasuk pada kelompok pertama adalah motif naga yang dapat diartikan kelak menimbulkan sebuah harapan tentang adanya keadilan yang nantinya akan timbul sebuah kebudayaan. Motif bunga teratai melambangkan keindahan dan kemurnian. Motif kuda di dalam kebudayaan Cina melambangkan kecepatan, ketekunan, dan kepopuleran (bangsawan). Demikian pula di Jawa

Motif yang masuk di dalam kelompok kedua adalah motif *Burung Hong* (dalam kebudayaan Cina), *Phoenix* (Barat), dan *Garuda* (Jawa) dalam kebudayaan Cina menggambarkan seekor makhluk lembut yang melambangkan kebaikan dan keindahan. Namun biasanya motif ini digunakan oleh wanita sedangkan di dalam kebudayaan Jawa *Burung Hong* lebih dikenal dengan nama *Burung Garuda*. Ia menjadi simbol pemberantas kejahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Dapat kita lihat bahwa di dalam motif ini terdapat perbedaan persepsi namun mereka saling berterima dan saling melengkapi satu sama lain. Motif kepiting,

kepiting dalam kebudayaan Cina melambangkan pengetahuan yang tinggi. Namun pada kebudayaan Jawa, kepiting dapat digambarkan dengan seorang tokoh di sebuah cerita rakyat Jawa (cerita Ande-Ande Lumut) yaitu Yuyu Kangkang. Motif burung bangau, yang di dalam kebudayaan Cina motif ini melambangkan panjang umur dan kasih sayang orang tua namun pada kebudayaan Jawa motif ini merupakan simbol dari kebersamaan dan juga gotong royong. Meskipun berbeda, tetapi satu sama lain saling mendukung.

Motif kerbau, di dalam ilmu perbintangan Cina (*shio*) kerbau melambangkan sifat yang keras kepala, pekerja keras, jujur, dan agak pemaarah. Namun di dalam kebudayaan Jawa kerbau melambangkan kelambanan, produktif, keselamatan, dan lambang dari kesederhanaan. Meskipun berbeda arti, namun mereka saling berterima satu sama lain. Motif macan di dalam kebudayaan Cina macan melambangkan kemuliaan dan juga dihunakan sebagai lambang dari kekuatan militer. Sedangkan di kebudayann Jawa macan melambangkan kewibawaan dan usaha yang keras serta keberanian. Memang terjadi perbedaan arti, namun arti tersebut saling mendukung satu sama lain. Jika kita mau ambil satu garis kesimpulan maka motif macan ini melambangkan suatu angkatan militer yang mulia, berwibawa, dan berani.

Motif monyet di dalam kebudayaan Cina dapat memberikan perlindungan dari roh-roh jahat dan juga dapat memberikan kesehatan. Hal ini sangat berbeda dengan kebudayaan Jawa yang menganggap bahwa monyet merupakan lambang dari keserakahan. Motif ular di dalam shio ular digambarkan bahwa ular mempunyai sifat yang tenang dan lemah lembut. Namun di dalam kebudayaan Jawa ular melambangkan dunia bawah, dan dalam pewayangan ular digambarkan sebagai kekuatan yang tenang.

Motif bunga anggrek pada kebudayaan Cina melambangkan kecantikan wanita dan banyak anak. Sedangkan di kebudayaan Jawa melambangkan cinta dan kehalusan. Kedua hal ini memang berbeda namun mereka menjadi satu kesatuan. Wanita yang terkenal lemah lembut serta halus dapat menghasilkan anak yang banyak dengan didasari dengan cinta, dan yang terakhir motif pohon bambu di dalam kebudayaan Cina, bambu melambangkan panjang umur, kekuatan, keuletan dalam menjalani hidup serta dapat digunakan sebagai pengusir roh halus. Hal ini berbanding terbalik dengan bambu di dalam kebudayaan Jawa. Di masyarakat Jawa, bambu di percaya sebagai tempat berdiamnya mahluk-mahluk halus. Meskipun berbeda, namun masyarakat Jawa saling berterima.

Lalu yang termasuk pada kelompok terakhir adalah motif cakar naga. Motif cakar terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu cakar naga berjumlah lima buah cakar, empat buah cakar, dan cakar naga yang berjumlah dibawah empat buah. Cakar yang berjumlah lima buah cakar hanya boleh digunakan oleh seorang raja saja, cakar yang berjumlah empat cakar hanya boleh digunakan oleh para pejabat istana saja, sedangkan cakar yang berjumlah dibawah empat buah, dapat digunakan oleh siapa saja. Motif bebek/burung belibis yang melambangkan kebahagiaan dan juga lambang kesetiaan dalam perkawinan. Motif burung/ayam pegar yang melambangkan kewibawaan dan kekuasaan di kerajaan. Motif singa yang melambangkan kejujuran, keadilan, dan dapat digunakan sebagai penolak roh-roh jahat. Motif anjing yang melambangkan kesetiaan dan kepercayaan; dan bunga mawar yang melambangkan kesuburan, kecantikan, dan keindahan. Motif bunga melati, di dalam kebudayaan Jawa bunga melati melambangkan keramahan dan tanda pemberian dan pengorbanan kepada Tuhan yang maha Esa. Kesemua motif tersebut ternyata dapat diterima dengan baik tanpa ada penolakan dari masyarakat Jawa.

Berdasarkan beberapa hal diatas, ternyata antara Kebudayaan Cina dan Kebudayaan Jawa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan persepsi atau pandangan mengenai warna dan motif pada busana tokoh wayang potehi. Meskipun terdapat perbedaan, namun mereka saling berterima satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa bersifat menerima semua unsur asing yang masuk ke dalam kebudayaannya begitu pula sebaliknya terjadi pada kebudayaan Cina (dalam hal ini kebudayaan Cina Tionghoa peranakan yang ada di Jawa). Disinyalir hal ini merupakan suatu upaya masyarakat keturunan Cina Tionghoa di Jawa untuk menjadi jawa. Maka akulturasi antara kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jawa di bidang pertunjukkan dapat kita lihat di wayang potehi ini. Namun hal tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut lagi.

## DAFTAR REFERENSI

### BUKU

- Achjadi, Dkk. *Butterflies and phoenixes, Chinese Inspirations in IndonesiaTextile*.
- Amalia, Fenny Fitri.  
2008. *Deskripsi Fisik Wayang Kulit Cina-Jawa*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Anugrah, CH Dwi.  
2007. *Wayang Potehi, Perekat Kebersamaan*. Kompas.
- Arikunto, Suharsimi.  
1994. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bertens, K.  
2001. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Carey, Peter.  
1985. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1852)*. Jakarta: Pustaka Azet
- Endraswara, Suwardi.  
2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Eliade, Mircea.  
1958. *Rites and Symbols of Initiation The Mysteries of Birth and Rebirth* (terj.) oleh Willard R. Trask. New York: Harper Tarchbooks.
- Guritno, Pandam.  
1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hariyono, Peter.  
1994. *Cultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*.  
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Haviland A, William.  
1988. *Antropologi jilid 2 edisi keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoro, Budiono.  
1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat.  
1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 
1990. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Liliweri, Alo.

2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

Luxemburg, Jan Van dkk.

1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.

Mastuti, Dwi Woro Retno, dkk.

2009. *Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer*. Hibah Kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional (DIKTI). Tahap 1.

Mastuti, Dwi Woro Retno.

2006. *Diktat Mata Kuliah Sastra Jawa-Cina. Kumpulan Tulisan Sastra- Budaya Cina-Jawa*. Depok: Program Studi Jawa Departemen Susastra FIB UI.

Mertawardaya, sunarta.

1983. *Pustaka Sasangka Jati*. Jakarta: Badan Penerbitan&Perpustakaan Paestu Pusat.

Muljarini, Ninanike Resti Hadi.

2008. *Wayang Potehi di tempat Peribadatan Tri Dharma Hok Tek Bio, Gombang*. Skripsi. FIB UI

Mulyono, Sri.

1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. CV.Haji Masagung

Rustopo

2007. *Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa Menjadi Jawa*. Jakarta: Yayasan Nabil.

Satria, Wayan. S

2007. *Sumbangan Pemikiran Cina Kepada Dunia*. Diktat Mata Kuliah Sejarah Filsafat. FIB UI.

Sarwono, Edi.

1985. *Flora Pada Relief Karmawibhanga Candi Borobudur*. Skripsi FS UI.

Spiro, M.E

1653. *A Typology Of Functional Analysis*. Exploration.

Soelaeman, M. Munandar.

2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama

Tweeuw, A.

2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya

Tjaturrini, Diah.

2006. *Wayang Potehi: Suatu Kajian tentang Kesenian Tradisional Cina Semarang*.  
Thesis. Universitas Indonesia.

Van Groenendael, Victoria M. Clara.

1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Pers.

Van Peursen, C.A.

1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

White, Paul.

1995. *Geography, Literature and Migration dalam Writing Across Worlds*. London and New York, Routledge.

Williams, C.A.S.

1932. *Outlines of Chinese Symbolism & Art Motives*. New York: Dover Publication, Inc.

## **ENSIKLOPEDI**

NN.

1999. *Ensiklopedi Wayang Jilid 1*. Jakarta: Sena Wangi.

---

1999. *Ensiklopedi Wayang Jilid 5*. Jakarta: Sena Wangi.

## **KAMUS**

Bagus, Lorens.

2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Echols, M. John dan Hassan Shadily

2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prawiroatmodjo, S

1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. DEPDIBUD: Balai Pustaka.

## DATA WEBSITE

1. [www.bookofchina300.blogspot.com](http://www.bookofchina300.blogspot.com)
2. [www.yong.350.com/bung\\_cinta/melati.htm](http://www.yong.350.com/bung_cinta/melati.htm)
3. [www.citraindahrumahku.com/bunga\\_marwa](http://www.citraindahrumahku.com/bunga_marwa)
4. [www.gangbaru.com](http://www.gangbaru.com)
5. [www.dauchan\\_arsitek.com](http://www.dauchan_arsitek.com)
6. [www.chinatownconnection.com](http://www.chinatownconnection.com)
7. <http://mawarputrijulica.wordpress.com>
8. <http://kilasbiologi.blogspot.com/2010.htm>
9. <http://my.ayodance.com/blog.php?uid=1985&catid=9387>
10. <http://www.ceritanet.com/15cina.htm>



## LAMPIRAN

### Ringkasan Cerita Sik Jin Kwi (episode Tjeng Tang)

Sejak dilahirkan, Sik Jin Kwi tidak bisa bicara. Orangtuanya meninggal saat ia masih bayi. Hartanya habis, karena ia tidak bisa mengatur kekayaan orangtuanya. Harta itu digunakan untuk membayar guru silat. Ia memang ahli dalam ilmu silat dan pandai mempergunakan 18 macam senjata.

Suatu hari ketika ia sedang membaca, tanpa sadar ia tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat seekor harimau putih masuk ke dalam kamarnya. Kemudian harimau putih itu mendekatinya, lalu secara tiba-tiba harimau itu menerkam. Terkejut karena diterkam harimau, Sik Jin Kwi terbangun dari tidurnya dan berseru, “Celaka!”. Sejak itu, ia dapat berbicara seperti orang kebanyakan.

Sik Jin Kwi seorang yang makannya sangat kuat. Dalam satu hari mungkin ia dapat menghabiskan 25 liter beras. Kebiasaan ini membuat beban hidupnya makin berat. Akhirnya semua sawah dan rumahnya terjual, dan ia hidup miskin. Pada saat itu, ia berfikir untuk bunuh diri, namun tepat pada saat Sik Jin Kwi menggantung dirinya, ....pun lewat dan segera menolongnya dan memberikan tempat tinggal kepada Sik jin Kwi.

Akhirnya ia bekerja kepada Liu Wan-Gwee. Namun karena terjadi suatu kesalahan, maka Liu Wan-Gwee ingin menghukum anaknya yaitu Kim Hwa yang telah melakukan kesalahan dengan melemparkan baju pemberian ayahnya kepada Sik Jin Kwie. Namun berkat pertolongan dari Liu Tay Hong, Liu Wan-Gweepun akhirnya selamat.

Dalam pelarian Liu Wan-Gwee, ia bertemu kembali dengan Sik Jin Kwie. Lalu mereka pun menikah. Setelah itu Sik Jin Kwie bertemu dengan adik seperguruannya yaitu Ciu Ceng, bersamanya akhirnya ia mendaftarkan diri untuk masuk tentara.

Di akhir hidupnya, Sik Jin Kwi diangkat menjadi Raja Muda. Berawal dari perintah Kaisar untuk menghukum Thio Su Kwie yang telah berkhianat kepada Negara. Ia dan anak-anaknya telah bersekongkol untuk mengambil jasa-jasa orang lain demi kepentingan pribadi dan mengambil hati Kaisar agar kelak dijadikan Raja Muda. Thio Su Kwie juga telah memfitnah Sik Jin Kwi. Dengan liciknya, Thio Su Kwie menyebutkan jasa-jasanya membela Negara. Yang sebenarnya melakukan itu adalah Sik Jin Kwi, yang marah mendengar kebohongan dan kelicikan Thio Su Kwie. Karena ketahuan berbohong, Kaisar memerintahkan algojo memenggal kepala Thio Su Kwie. Akhirnya, Kaisar mengangkat Sik Jin Kwi menjadi Raja Muda di Propinsi Sansee, tempat tinggal istri dan anaknya.

## Lampiran Wawancara

Wawancara dengan Pakar Budaya Tionghoa

Bapak David Kwa

Bogor, 15 Oktober 2009 Pukul 16.00 – 18.00

Dara Indahwati (DI) : Di dalam wayang Potehi tergambar warna putih, merah dan sebagainya. Yang saya ingin tahu adalah apakah maksud yang terkandung dari warna tersebut dan kenapa wajah tokoh dalam wayang Potehi juga diberi warna semacam itu? Serta adakah makna yang terdapat dari pemakaian topi para tokoh wayang potehi?

David Kwa (DK) : Kalau untuk model topi seperti itu dimulai sejak jaman dinasti Ming. Serta kalau untuk mengetahui tentang simbolisasi tersebut terlalu rumit, meskipun pemakaian topi dalam pertunjukan wayang Potehi terlihat sama, akan tetapi sebenarnya kostum-kostum tersebut sangat berbeda. Mungkin dalam boneka potehi terlihat sama, dikarenakan sang pembuat boneka Potehi kurang mengetahui sejarah-sejarah kostum. Padahal setiap kostum memang berbeda. Seperti contoh kalau seorang pejabat kostum yang dipakai biasanya tidak ada kerahnya.

DI : Kalau terdapat gambar naga seperti ini bagaimana?

DK : Kalau naga bisa digunakan oleh raja dan pejabat. Rakyat jelata tidak bisa. Karena motif naga itu hak prerogatif para pejabat dan bangsawan. Kalau rakyat tidak bisa, mereka sering memakai motif bunga.

DI : Untuk warna naga?

DK : Kalau untuk warna naga tidak ada keharusan, tetapi untuk warna motif ada yang dari emas. Karena warna emas adalah warna kerajaan. Warna kuning ini adalah warna emas atau golden yellow, warna khusus untuk raja.

DI : Kalau untuk warna barong ini ada artinya apa tidak?

DK : Barong atau singa ini lambang keberanian. Singa atau macan itu lambang keberanian. Sehingga para jenderal selalu memakai motif macan. Kalau

motif singa atau macan tidak dibatasi, tapi kalau naga atau cakar naga itu dibatasi. Karena motif cakar lima hanya boleh dipakai oleh raja.

DI : Itu kenapa pak?

DK : Itu hak prerogatif raja.

DI : Itu kenapa pak? Simbol apa pak?

DK : Kalau simbol ada, lambang keagungan, kebaikan. Berbeda dengan dragon di Barat. Naga dengan dragon itu berbeda. Ya mungkin di Timur, naga itu baik. Ya mungkin sama juga dengan halnya di Jawa, kalau naga itu simbol kebaikan. Akan tetapi bagi orang Barat, mereka tidak mengerti, sehingga orang Barat menamakan *lung* dengan dragon itu salah. Karena orang Barat tidak mengenal *lung*. Konsepsi naga sebagai pembawa hujan, kesuburan, penjaga cuaca supaya tepat waktunya itu tidak ada. Mereka menggambarkan naga itu suka memangsa, yang sering disebut sebagai monster. Ya mungkin naga dengan *lung* itu sama, tetapi kalau naga dengan dragon itu jauh sekali. Makanya dalam budaya Timur naga digambarkan sebagai kebaikan. Sama seperti di Cina dan India. Bahkan di Jawa yang Antasena, itu bisa digambarkan seperti naga yang dari tanah.

Seperti *Paw Boen Tjin*, dia berwajah hitam dan memakai baju warna hitam. Karena warna hitam melambangkan karakter dirinya, keras hati, disiplin, jujur, dan selalu berpegang teguh. Karena hitam itu baik, bukan buruk.

DI : iya, saya juga heran kenapa dari dulu orang-orang selalu mengidentikan hitam itu jahat.

DK : iya, hitam yang seperti itu beda, ya memang kita sering menganggap kalau hitam itu dunia hitam, akan tetapi hal tersebut beda konsepsinya. Karena di Cina hitam itu *to the point*, tidak pernah *mencla mencle*, kalau ngomong A ya A, kalau B ya B. benar adalah benar, yang salah adalah salah.

DI : Kalau untuk topinya ini bagaimana?

DK : oh ini adalah topi pejabat dan raja.

DI : Kalau dari corak-corak ini sendiri ada arti-artinya tidak pak?

DK : Kalau corak topi itu dia pakai *lisshui*.

(David kwa Mengambil buku)

- DK : Dalam buku ini terdapat simbol-simbol. Seperti ombak, naga, dan cakar naga. Naga yang bercakar lima hanya dipakai oleh seorang raja, kalau pejabat bisa empat atau tiga. Bisa juga motif naga dalam busana raja, jumlah naganya ada Sembilan, ada yang di depan dan dibelakang.
- DI : Kenapa harus Sembilan?
- DK : Ya karena sembilan itu nomer tinggi, dan raja harus mengenakan sesuatu yang tinggi. Seperti *Oetti* dia berwajah hitam dan mempunyai karakter keras hati, sama seperti *Pao Boen Tjin*, karena warna hitam itu keras kepala, keras hati tapi jujur bahkan dibela sampai mati. Tapi kalau untuk warna putih itu biasanya sebagai hero. Yang biasanya pemeran utama itu selalu digambarkan memakai kostum putih dan mukanya digambar dengan warna putih. Sedangkan untuk kaisar selalu digambarkan kuning karena semua tahu kalau kaisar haruslah berwarna kuning, meskipun mereka tidak tahu kaisar ini pada dinasti apa. Untuk baju biru, biru itu melambangkan intelektual yang tinggi. Baju kaum *scholar*, kaum pelajar, kaum intelektual.
- DI : Terus ini yin yang ya?
- DK : Oh iya ini *Pat Kwa*. *Pat Kwa* itu delapan diagram. Kalau delapan diagram itu dia melambangkan seorang tao.
- DI : Oia, kenapa ini bisa berwarna merah ?
- DK : wah kalau ini saya kurang tahu, tapi sebenarnya warna putih, biru, hitam, hijau, melambangkan duka cita. Jadi kalau seorang tidak sedang berduka boleh memakai warna merah.
- DI : Oia, corak ini seperti batik khas Cirebon ya? Seperti mega mendung?
- DK : Oia, dulu Cirebon banyak sekali para pedagang dan orang-orang Tionghoa, jadi memang ada kemungkinan itu adalah hasil dari orang-orang Cina. Oia, untuk motif macan kadang-kadang sering digambarkan untuk jiwa yang kuat. Sehingga seorang tokoh biasanya dikatakan mempunyai jiwa macan, sehingga ada juga tokoh yang digambarkan jiwanya dirasuki jiwa macan, seperti tokoh sik jin kwi. Dia digambarkan sebagai jendral macan.

